

ANALISIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI
DENGAN ANALISIS RASIO KEUANGAN "EARLY WARNING SYSTEM"
PADA PT. ASURANSI JIWA LIPPO LIFE CABANG UJUNG PANDANG

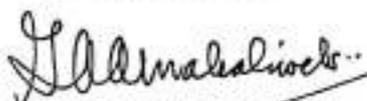


OLEH :
ANNA LOKMAN R.
Nomor Mahasiswa : 94 01 204

SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI SEBAHAGIAN
SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN UJUNG PANDANG

DISETUI OLEH :

PEMBIMBING I


(J.A.A. MAKALWE, SE.)

PEMBIMBING II


(E.E. KUMENDONG, SE., MSi.)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan karena berkat kasih dan pertolongan yang senantiasa dilimpahkanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan kesabaran dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu J. A. A. Makaliwe, SE sebagai pembimbing I dan Bapak E.E. Kumendong, SE., MSi sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jabir Hamzah, MA sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Bapak Drs. M. Anwar Guricci, DESS sebagai Ketua Jurusan Manajemen.
3. Ibu Dra. Dian As Parawansa, MM sebagai penasehat akademik serta para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan kegiatan administrasi.
5. Bapak F. Ferry Tjiuranda sebagai Pimpinan Perusahaan PT. Asuransi Lippo Life di Ujung Pandang beserta seluruh staf, yang telah memberikan izin kepada

penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang dipimpinnya dan memberikan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.

6. Papa, mama dan adik – adikku yang tercinta yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun moril khususnya dukungan penuh kasih dalam doa sehingga penulis beroleh kekuatan dan kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman baikku Rande, sahabat – sahabatku Adriana, Erlyn, Merly, teman – temanku semasa KKN, dan semua rekan – rekan mahasiswa, yang telah bersama-sama penulis dalam suka maupun duka selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
8. Saudara – saudaraku yang kekasih di dalam Tuhan yang ikut memberikan dorongan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran – saran dari pembaca.

Akhirnya harapan penulis, semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kemurahanNya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Segala kebaikan dan bantuan yang diberikan, kiranya Tuhan yang akan membalasnya. Amin.

Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama – lamanya.

Ujung Pandang, Juli 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	.
LEMBARAN PENGESAHAN	.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SKEMA	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
1.4 Hipotesis Kerja	8
Bab II Metodologi	9
2.1 Daerah Penelitian	9
2.2 Pengumpulan Data	
2.3 Jenis dan Sumber Data	10
2.4 Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis	10
2.5 Beberapa Pengertian dari Istilah-istilah dalam Asuransi	11
2.6 Metode dan Teknik Analisis	13
2.7 Sistematika Pembahasan	16
Bab III Gambaran Umum Perusahaan	17
3.1 Sejarah singkat berdirinya PT. Asuransi Lippo Life	17
3.2 Struktur Organisasi Perusahaan	19
3.3 Mekanisme Kerja	23
3.4 Uraian Bisnis	30

Bab IV Landasan Teori	38
4.1 Analisis Laporan Keuangan	38
4.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	38
4.1.2 Fungsi Laporan Keuangan	40
4.1.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	41
4.2 Analisis Komparatif Laporan Keuangan	43
4.2.1 Analisis Horizontal dan Analisis Vertikal	43
4.2.2 Analisis Rasio	46
4.2.3 Fungsi Analisis Rasio	47
4.2.4 Macam-macam Rasio Keuangan	48
4.2.5 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	49
4.3 Early Warning Rasio	51
4.3.1 Sekilas tentang Early Warning System (EWS)	51
4.3.2 Fungsi Early Warning System	53
4.3.3 Bentuk dan Analisis Rasio-Rasio EWS	54
Bab V Analisis Laporan Keuangan PT. Asuransi Lippo Life	63
5.1 Laporan Keuangan PT. Asuransi Lippo Life	63
5.2 Analisis Laporan Keuangan PT. Asuransi Lippo Life	64
5.2.1 Analisis Horizontal	71
5.2.2 Analisis Vertikal	78
5.2.3 Analisis Rasio Keuangan Early Warning System	84
Bab VI Penutup	
6.1 Simpulan	94
6.2 Saran-saran	95
Daftar Pustaka	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Neraca Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995	65
Tabel 2 Neraca Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1996	66
Tabel 3 Neraca Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1997	67
Tabel 4 Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995	68
Tabel 5 Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1996	69
Tabel 6 Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1997	70
Tabel 7a Hasil Analisis Horizontal Neraca PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	72
Tabel 7b Hasil Analisis Horizontal Neraca PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	73
Tabel 8 Hasil Analisis Horizontal Laporan Laba Rugi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	74
Tabel 9a Hasil Analisis Vertikal Neraca PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	79

Tabel 9b Hasil Analisis Vertikal Neraca PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	80
Tabel 10 Hasil Analisis Vertikal Laporan Laba Rugi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	81
Tabel 11 Hasil Analisis Rasio Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Asuransi Lippo Life Tahun 1995 – Tahun 1997	85

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I Struktur Organisasi PT. Asuransi Lippo Life	
Cabang Ujung Pandang Tahun 1998	22
Skema II Policy Issue	28

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang perasuransian di negara Republik Indonesia termasuk asuransi jiwa belumlah mengalami kemajuan yang pesat seperti halnya di negara-negara yang telah maju. Perasuransian di Indonesia dapat dikatakan baru dalam tahap berkembang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang sebagian besar belum mengerti dan mengetahui secara pasti manfaat yang diberikan oleh asuransi jiwa di samping faktor pendapatan yang diterima oleh masyarakat masih rendah.

Kenyataan ini, juga dapat berarti bahwa potensi pasar di Indonesia masih sangat besar, karena jumlah penduduk yang besar memberikan peluang yang juga besar bagi pengembangan industri asuransi di masa datang. Dengan adanya kemajuan ekonomi dan pendidikan, tentunya kebutuhan dan kesadaran masyarakat untuk berasuransi akan meningkat, sehingga potensi pasar yang ada tersebut dapat dimanfaatkan.

Walaupun dibandingkan dengan negara lain sektor asuransi Indonesia masih tertinggal, namun bukan berarti industri ini tidak mengalami kemajuan. Dari tahun ke tahun industri asuransi Indonesia mengalami kemajuan yang menggembirakan. Premi bruto meningkat lebih tinggi dari peningkatan kegiatan perekonomian yang dicerminkan dengan kenaikan Pendapatan Domestik Bruto. Hal ini membuktikan bahwa dari tahun ke tahun peranan sumbangan industri asuransi juga meningkat.

Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri asuransinya yang berdasarkan kenyataan bahwa kesadaran masyarakat untuk berasuransi mulai

berangsur tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendidikan masyarakat. Saat ini pemasaran asuransi jiwa mempunyai prospek yang cukup baik sehingga dengan demikian asuransi jiwa akan mendapat perhatian dan menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi seperti kebutuhan barang-barang produksi maupun jasa-jasa lainnya.

Sejalan dengan usaha pemerintah untuk meningkatkan laju dan pertumbuhan ekonomi dewasa ini, peranan asuransi jiwa dapatlah membantu mencegah kemelaratan dan penderitaan masyarakat sesuai dengan sifat dari asuransi yang menyangkut masalah jaminan keluarga dan hari tua seseorang apabila penghasilan seseorang terhenti oleh karena meninggal atau usia lanjut. Dengan demikian maka asuransi jiwa merupakan suatu *income insurance*, yaitu asuransi yang melindungi kerugian terhadap penghasilan keluarga seseorang. Melalui asuransi seseorang dapat menyisihkan sebagian daripada penghasilannya selama ia masih mampu mencari nafkah untuk menyediakan bekal bagi hari tuanya atau keluarganya apabila pada suatu saat meninggal sebelum masa kerjanya berakhir.

Dalam hal ini, yang ingin penulis perhatikan disini adalah mengenai prestasi yang dicapai salah satu perusahaan asuransi jiwa yang ada di Indonesia dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan, yaitu PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang.

Penulis memilih melakukan studi kasus pada perusahaan tersebut di atas berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, karena kepala kantor pemasaran perusahaan cabang Ujung Pandang telah bersedia memberi kesempatan bagi penulis

untuk melakukan penelitian dan memperoleh data keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan ini adalah perusahaan asuransi jiwa terbesar di Indonesia baik dari jumlah nasabah yang dimiliki, dari total asset perusahaan dan dari total modal perusahaan. Perusahaan ini juga telah menerima ISO 9002 yang berarti dari segi Finance telah diakui secara Internasional dan merupakan satu-satunya perusahaan asuransi jiwa yang saat ini telah menerima sertifikat ISO 9002.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan, di samping itu ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan baik (sehat) sehingga perusahaan ini bisa memperoleh sertifikat ISO 9002.

Sebagaimana kita ketahui, laporan keuangan memberikan informasi tentang aktivitas dan posisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Informasi ini terutama berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Data ini seringkali ditujukan untuk memenuhi pertanggungjawaban keuangan manajemen puncak kepada pemilik perusahaan maupun pihak lain seperti kreditur dan investor.

Perusahaan secara berkala menyusun laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan posisi keuangan.

Neraca menunjukkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan yang meliputi aktiva, investasi pemilik, asal sumber dana ataupun pinjaman serta akumulasi laba. Neraca menggambarkan posisi keuangan pada suatu saat tertentu.

Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perhitungan laba rugi menggambarkan aliran pendapatan yang diterima dan beban yang ditanggung perusahaan pada suatu periode tertentu.

Analisis perubahan posisi keuangan merupakan analisis yang sifatnya komparatif yang menunjukkan perubahan dan kondisi keuangan serta pengaruh kegiatan perusahaan setelah suatu periode. Hasil analisis ini akan menggambarkan perubahan sumber dan penggunaan dana. Analisis perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen.

Selain itu, untuk mengambil suatu kebijaksanaan, perusahaan dapat melakukan analisis rasio keuangan yang dapat membantu menentukan langkah perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan suatu analisis rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan sehingga interpretasi atau analisis terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan akan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan finansial perusahaan yang bersangkutan.

Dengan menggunakan analisa rasio keuangan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai pada waktu-waktu yang lalu, maka dapatlah diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan bersangkutan dan hasil-hasil yang dianggap cukup baik, sehingga nantinya akan diambil suatu kebijaksanaan dari analisis rasio tersebut.

Sebagian besar rasio keuangan dapat digunakan oleh perusahaan asuransi tanpa perlu dilakukan banyak perubahan. Namun, karena adanya beberapa perbedaan

karakteristik perusahaan asuransi, beberapa rasio tertentu perlu disesuaikan. Perbedaan mendasar antara perusahaan asuransi dengan perusahaan lain pada umumnya terletak pada adanya fungsi *underwriting* (pengelolaan risiko) dan fungsi penanganan klaim pada perusahaan asuransi. Apabila perusahaan lain biasanya dapat menghitung biaya secara tepat sebelum menentukan harga produknya, maka tidaklah demikian dengan perusahaan asuransi. Pada saat menetapkan tingkat premi (yang berlaku sebagai harga pokok penjualan) untuk suatu penutupan pertanggungan, perusahaan asuransi belum dapat mengetahui secara pasti berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk penutupan tersebut. Metode penetapan harga pokok atau premi yang berbeda inilah yang menyebabkan perusahaan asuransi harus mengukur kemungkinan terjadinya risiko (*risk profile*) dan memproyeksikan hasil investasi.

Oleh karena itu untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan penulis menggunakan analisis rasio keuangan "Early Warning System" yang memang diterapkan untuk industri asuransi khususnya asuransi kerugian, namun penulis mencoba menggunakannya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa yaitu PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang dengan memilih dan menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa sehingga berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul,

Analisis Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dengan Analisis Rasio Keuangan "Early Warning System" pada PT. Asuransi Jiwa Lippo Life cabang Ujung Pandang.

Perusahaan tempat di mana penulis melakukan penelitian adalah PT. Asuransi Lippo Life Tbk, cabang Ujung Pandang yang bergerak di bidang asuransi jiwa. Perusahaan ini telah beroperasi \pm 14 tahun, yaitu sejak tahun 1984, tetapi di Ujung Pandang mulai beroperasi sejak Agustus 1991 (\pm 7 tahun). Saat ini telah mempunyai nasabah sebanyak lebih dari 1.000 orang.

1.2 Masalah Pokok

Para investor memerlukan informasi mengenai laporan keuangan dan rasio keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Mereka tidak hanya melihat neraca dan perhitungan rugi laba yang dibuat oleh akuntan, selain itu industri asuransi membutuhkan keyakinan masyarakat karena asuransi adalah komoditi yang didapat konsumen yang melakukan pembayaran dimuka dan manfaatnya akan diperoleh di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan apa yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah :

Bagaimana kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan berada dalam batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

Faktor-faktor apa yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan baik sehingga perusahaan dapat dikatakan sehat.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

1. Untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam perusahaan yang sedang berjalan.
3. Untuk mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangan cairan keuangan di masa yang akan datang.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

1. Untuk memberikan tambahan informasi bagi perusahaan yang mungkin berguna dalam menentukan kebijaksanaan yang akan ditempuh.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus informasi bagi siapa saja yang membaca dan memerlukan tulisan ini.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

1.4 Hipotesis Kerja

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

Diduga, bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan sehat sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang, hal ini disebabkan karena manajemen organisasi dan manajemen keuangan yang baik dalam perusahaan, pelaksanaan underwriting (seleksi risiko) yang baik, dan investasi yang tepat dari sumber-sumber dana yang diperoleh.

B A B II

METODOLOGI

2.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kotamadya Ujung Pandang, sehubungan dengan penelitian yang dilakukan pada PT. Asuransi Lippo Life Tbk, cabang Ujung Pandang yang berkedudukan di jalan Gunung Latimojong no. 118, Ujung Pandang.

2.2 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi sebagai bahan analisis dalam penyusunan skripsi ini, diperoleh data melalui :

1. Studi Lapangan (field research), yaitu dengan mengadakan penelitian langsung pada PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang sebagai obyek penelitian dengan jalan mengamati secara langsung segala aktivitas perusahaan dan wawancara langsung dengan pimpinan dan staf PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang dan atau dari dokumen-dokumen yang berasal dari perusahaan, Lembaga pasar modal serta dari media cetak.
2. Studi Kepustakaan (Library research), yaitu dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan judul yang diajukan serta bahan kuliah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas untuk dijadikan sebagai

landasan teori mengenai permasalahan yang dibahas sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data yang digolongkan dalam dua jenis, yaitu :

1. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.
2. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka dari data laporan keuangan PT. Asuransi Lippo Life, yang meliputi : neraca dan laporan laba rugi selama tahun 1995 sampai tahun 1997.

Sedangkan sumber data meliputi :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang berwenang pada PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta bahan tertulis, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas.

2.4 Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis

Unit observasi dan unit analisis diarahkan terutama pada pengukuran terhadap kemampuan perusahaan yang menyangkut tiga hal. Pertama, kemampuan untuk

mendukung risiko yang mungkin timbul dari obyek yang ditutup. Kedua, kemampuan untuk membayar biaya operasi dan menghasilkan keuntungan. Ketiga, kemampuan untuk mengelola perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio yang berhubungan dengan kebijaksanaan perusahaan seperti premi, komisi, klaim dan investasi.

2.5 Beberapa Pengertian dari Istilah-istilah dalam Asuransi

Di sini, penulis memberikan batasan pengertian dari beberapa istilah yang biasa digunakan dalam asuransi supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini di samping lebih mengenal dan memahami arti dari istilah-istilah dalam asuransi.

a. Agen

Wakil pengusaha asuransi yang merundingkan, memberikan jasa layanan atau yang menutup perjanjian asuransi dengan ketentuan yang ada.

b. Asuransi

Definisi asuransi yang dapat dikatakan otentik untuk keadaan di Indonesia adalah yang terdapat dalam Pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang/Perniagaan yang merupakan kitab peninggalan Belanda *Werboek van Koophandel (w.v.k)* yang diterjemahkan oleh R. A. Koesnoen (1959: 70) yang berbunyi sebagai berikut :

“Asuransi atau pertanggungan adalah suatu persetujuan, di mana penanggung terhadap tertanggung, dengan mendapat premi, mengikat diri untuk mengganti kerugian karena kehilangan, kerugian atau tidak didapatnya keuntungan yang diharapkan, yang dapat diderita, karena suatu hal yang tidak dapat diketahui lebih dulu”.

Sedangkan William dan Heins (1987: 214) memberikan definisi asuransi sebagai berikut :

- *"Insurance is the protection against financial loss provided by an insurer".*
- *"Insurance is a device by means of which the risks of two or more person or firms are combined through actual or promised contribution to a fund, out of which claimants are paid".*

Pengertian definisi di atas adalah :

- Asuransi adalah perlindungan yang diberikan penanggung terhadap kerugian keuangan.
- Asuransi adalah suatu cara dengan mana risiko dua atau lebih individu atau perusahaan digabungkan melalui kontribusi bersama yang dikumpulkan dalam suatu pendanaan, yang merupakan sumber bagi pembayaran klaim.

c. Financial Underwriting

Seleksi yang didasarkan pada tingkat finansial (besarnya uang pertanggungan) calon tertanggung/pemegang polis.

d. Klaim

Tuntutan hak pemegang polis.

e. Komisi

Sejumlah uang yang diberikan kepada agen/petugas dinas luar sebagai imbalan atas hasil penjualannya.

f. Polis Asuransi

Kontrak tertulis antara tertanggung dan perusahaan asuransi yang menyatakan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing pihak.

g. Premi

Jumlah uang yang disetujui oleh pemegang polis untuk dibayarkan kepada perusahaan asuransi untuk memperoleh maslahat pertanggungan.

h. Reasuransi

Perjanjian antara dua perusahaan asuransi atau lebih yang pemeratakan risiko kerugian kepada pihak lain atau perusahaan asuransi, perusahaan asuransi menentukan batas risiko yang akan ditanggungnya bila ada polis yang uang pertanggungannya lebih besar dari batas tersebut, kelebihanannya dilimpahkan kepada perusahaan asuransi lain atau perusahaan reasuransi; penyebaran risiko dengan syarat melimpahkan risiko kepada pihak lain.

i. Retensi sendiri

Jumlah risiko tertentu yang ditanggung sendiri oleh perusahaan asuransi yang tidak dilimpahkan kepada perusahaan reasuransi.

j. Risiko

Menurut Mehr dalam bukunya *Fundamentals of Insurance* (1986 : 24) :

“Risk is uncertainty concerning loss”.

(Risiko adalah ketidakpastian yang menyangkut kerugian)

k. Risk Underwriting

Proses penelitian terhadap tertanggung untuk mengetahui besarnya risiko.

2.6 Metode dan Teknik Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan adalah :

2.6.1 Analisis Horisontal

Analisis Horisontal atau disebut juga analisis dinamis adalah analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis horisontal membandingkan data keuangan satu perusahaan dalam periode dua tahun atau lebih untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam jumlah rupiah maupun dalam persentase. Suatu tahun dasar dipilih sebagai titik permulaan. Perbandingan suatu item untuk beberapa periode akan memperlihatkan suatu trend.

2.6.2 Analisis Vertikal

Analisis vertikal atau disebut juga analisis statis adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja.

Analisis vertikal menggunakan persentase untuk menunjukkan hubungan antara suatu item terhadap total dalam suatu periode tertentu. Biasa disebut *common size statement*. Setiap item laporan laba rugi biasanya ditetapkan sebagai persentase dari pendapatan operasional. Setiap item neraca biasanya ditetapkan sebagai persentase dari total asset atau total kewajiban dan ekuitas.

Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian dan pembuktian hipotesis adalah analisis rasio keuangan Early Warning System yang terdiri dari :

2.6.3 Rasio Solvabilitas dan Umum

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Premi neto}}$$

$$\text{Tingkat kecukupan dana} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aktiva}}$$

2.6.4 Profitability Ratio

$$\text{Perubahan surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan modal sendiri}}{\text{Modal sendiri tahun lalu}}$$

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Jumlah beban operasional}}{\text{Pendapatan premi}}$$

$$\text{Rasio beban klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan premi}}$$

$$\text{Rasio biaya perolehan} = \frac{\text{Biaya perolehan}}{\text{Pendapatan premi}}$$

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

2.6.5 Rasio Likuiditas (liquidity ratios)

$$\text{Liability to Liquid Assets ratio} = \frac{\text{Jumlah kewajiban}}{\text{Total kekayaan yang diperkenankan}}$$

2.6.6 Premium Stability Ratio.

$$\text{Pertumbuhan premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan premi neto}}{\text{Premi neto tahun sebelumnya}}$$

$$\text{Rasio retensi sendiri} = \frac{\text{Premi neto}}{\text{Premi bruto}}$$

2.6 Sistematika Pembahasan

Agar penulisan dapat dilakukan dengan baik dan sistematis, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I Merupakan bab pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan serta hipotesis .
- BAB II Merupakan bab metodologi, yang berisi tentang daerah penelitian, proses pengumpulan data, jenis dan sumber data, pembatasan unit observasi dan unit analisis, beberapa pengertian dalam istilah-istilah asuransi, metode dan teknik analisis serta sistematika pembahasan.
- BAB III Merupakan gambaran umum perusahaan yang berisi sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi, mekanisme kerja perusahaan dan uraian tugas.
- BAB IV Merupakan bab yang berisi teori-teori yang akan dipergunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah yang telah dikemukakan.
- BAB V Merupakan bab yang menganalisis dan mengevaluasi prestasi keuangan selama tahun 1995 – tahun 1997.
- BAB IV Merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Singkat Berdirinya

Kata "Lippo" berasal dari bahasa Mandarin di mana "Li" berarti energi dan "po" berarti uang. Jadi makna dari kata "Lippo" adalah energi uang yang tidak terbatas, seperti yang dilambangkan oleh logo perusahaan ini.

Energi, kekuatan yang bisa membuat kita berlari kencang seperti kuda pacu yang tidak bisa ditahan. Itulah arti Lippo menurut (Alm) DR. Haji Mas Agoes Noer Monammad Hasyim Ning, atau yang lebih dikenal dengan DR. H. M. A. N. M. Hasyim Ning, salah seorang perintis kemerdekaan dan pengusaha yang pernah mendapat julukan "raja mobil Indonesia," dan sejak awal tahun 1960 sudah terjun ke bisnis perbankan dan lembaga keuangan yang pernah merupakan pemilik saham mayoritas dari Lippo Bank.

Lippo Group adalah sebuah kelompok perusahaan perbankan dan jasa keuangan terpadu yang didirikan oleh DR. Mochtar Riady, seorang tokoh bisnis keuangan yang berhasil mengangkat Bank Mindedness masyarakat yang selama ini tertindih dengan melalui formula TAHAPAN (Tabungan Hari Depan).

Lippo Group saat ini memiliki 66 perusahaan dengan puluhan jenis usaha. Dengan kondisi lingkungan demikian dan keberadaan management yang terpadu dari Lippo Group, hal itu merupakan asset berharga bagi Lippo Life dalam upaya mengembangkan usahanya.

Lippo Life berdiri diawali dengan nama PT. Asuransi Lippo Jiwa Sakti melalui akta Notaris Misahardi Wilamarta, SH, di Jakarta dengan No. Akta 301 Tanggal 28 Mei 1983. Selanjutnya pada tanggal 10 Agustus 1983, dengan akta perubahan no. 130 melalui notaris yang sama, nama itu dirubah menjadi PT. Asuransi Lippo Life, dengan akta perubahan yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan no. C2-6716.HT.01.01 tahun 1983 tertanggal 12 Oktober 1983. Dengan nama baru tersebut perusahaan mulai beroperasi tanggal 1 Januari 1984, dengan dasar SK. Menteri Keuangan RI. No. KEP-477 / KM 11/ 1983, tertanggal 29 Desember 1983, dan ijin pemerintah tersebut adalah ijin pertama yang dikeluarkan setelah pemerintah membekukan perijinan untuk perusahaan asuransi jiwa selama beberapa tahun.

Perusahaan bergerak di bidang Asuransi Jiwa, berkedudukan di Jakarta, Indonesia. Kantor pusat Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B 10-11, Jakarta. Saat ini telah memiliki 170 *sales office*, termasuk 125 *life shops* di cabang-cabang Bank Lippo.

Lippo Life didirikan dengan menggunakan tenaga-tenaga terampil di bidangnya dengan pengalaman kerja luas di dalam dan di luar negeri, swasta maupun pemerintah. Perusahaan dikelola melalui perencanaan marketing maupun sistem administrasi yang bersumber pada feasibility study, dengan selalu memperhatikan kondisi perkembangan pasar dari waktu ke waktu.

Modal dasar Lippo Life awalnya 1,5 milyar kemudian dinaikkan menjadi 5 milyar dengan jumlah disetor sepenuhnya Rp 4,6 milyar di mana saham yang ada dimasyarakat saat itu sebanyak 1.339.250 lembar.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, dalam Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham tanggal 29 Agustus 1990 yang diaktakan dengan akta notaris Mudofir Hadi SH., no.366 mengenai peningkatan modal dasar perusahaan dari Rp 5-milyar yang terbagi dalam 5 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000/saham, menjadi Rp 15 milyar yang terbagi dalam 15 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000/saham. Perubahan anggaran dasar ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan surat Kep. Nomor 02-190.HT.01.04.TH.91 tertanggal 19 Januari 1991.

Di Ujung Pandang lippo Life didirikan bulan Agustus 1991, namun sebelum itu sudah ada seorang marketing officer yang berkedudukan di Lippo Bank yang bertindak sebagai tenaga pemasaran sejak Juni 1990. Saat ini perusahaan beroperasi di jalan Gunung Latimojong no. 118 dan memperoleh izin dari pemerintah setempat yaitu SITU No : 14125/C/V/C/PREK/94.

3.2 Struktur Organisasi

Salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan perusahaan adalah organisasi yang baik. Organisasi yang baik harus dapat menggambarkan secara jelas fungsi daripada tiap-tiap bagian yang terdapat pada organisasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu struktur organisasi. Struktur organisasi adalah pola formal mengelompokkan orang dan pekerjaan. Struktur acapkali digambarkan melalui bagan organisasi.

Menurut Stoner (1994 :485), struktur organisasi adalah cara kegiatan-kegiatan organisasi dibagi, diorganisasi, dan dikoordinasi sehingga menyajikan sebuah kerangka kerja tetap yang membantu anggota organisasi bekerja bersama untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional. Struktur organisasi merujuk kepada cara di mana kegiatan-kegiatan sebuah organisasi dibagi, diorganisasikan dan dikoordinasi.

Dalam suatu organisasi perlu diperhatikan pula batas-batas kewenangan dan tanggung jawab serta kejujuran para personil yang ada. Batas-batas kewenangan, fungsi dan tanggung jawab harus dinyatakan dengan jelas dan tegas agar apa yang dilaksanakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Struktur organisasi PT. Asuransi Lippo Life dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu

1. Stuktur organisasi kantor pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Dewan Komisaris terdiri dari :

Presiden Komisaris	: Sudwikatmono
Wakil Presiden Komisaris	: Mochtar Riady
Komisaris	: James T. Riady
Komisaris	: Stephen T. Riady
Komisaris	: Sri Muwardjo Srimardji
Komisaris	: Markus Parmadi
Komisaris	: Roy Edu Tirtadji

Dewan Direksi

Presiden Direktur	: Billy Sindoro
Direktur	: Soegiarto Ranoeseminto

Direktur : Timur Soetanto

Direktur : Sugianganto Budisuharto

Rapat Umum Pemegang Saham merupakan kekuasaan yang tertinggi dan dalam rapat ini dipilih Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. Oleh karena itu baik Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi bertanggung jawab kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Komisaris berkewajiban mengawasi tindakan-tindakan dari direksi yang bertindak sebagai penghubung antara direksi dan RUPS.

Direktur utama mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan sehari-hari, baik masalah ekstern maupun intern pada tingkat kuasa Direksi atau dengan kata lain Direktur utama bertugas mengkoordinasi kegiatan sehari-hari perusahaan.

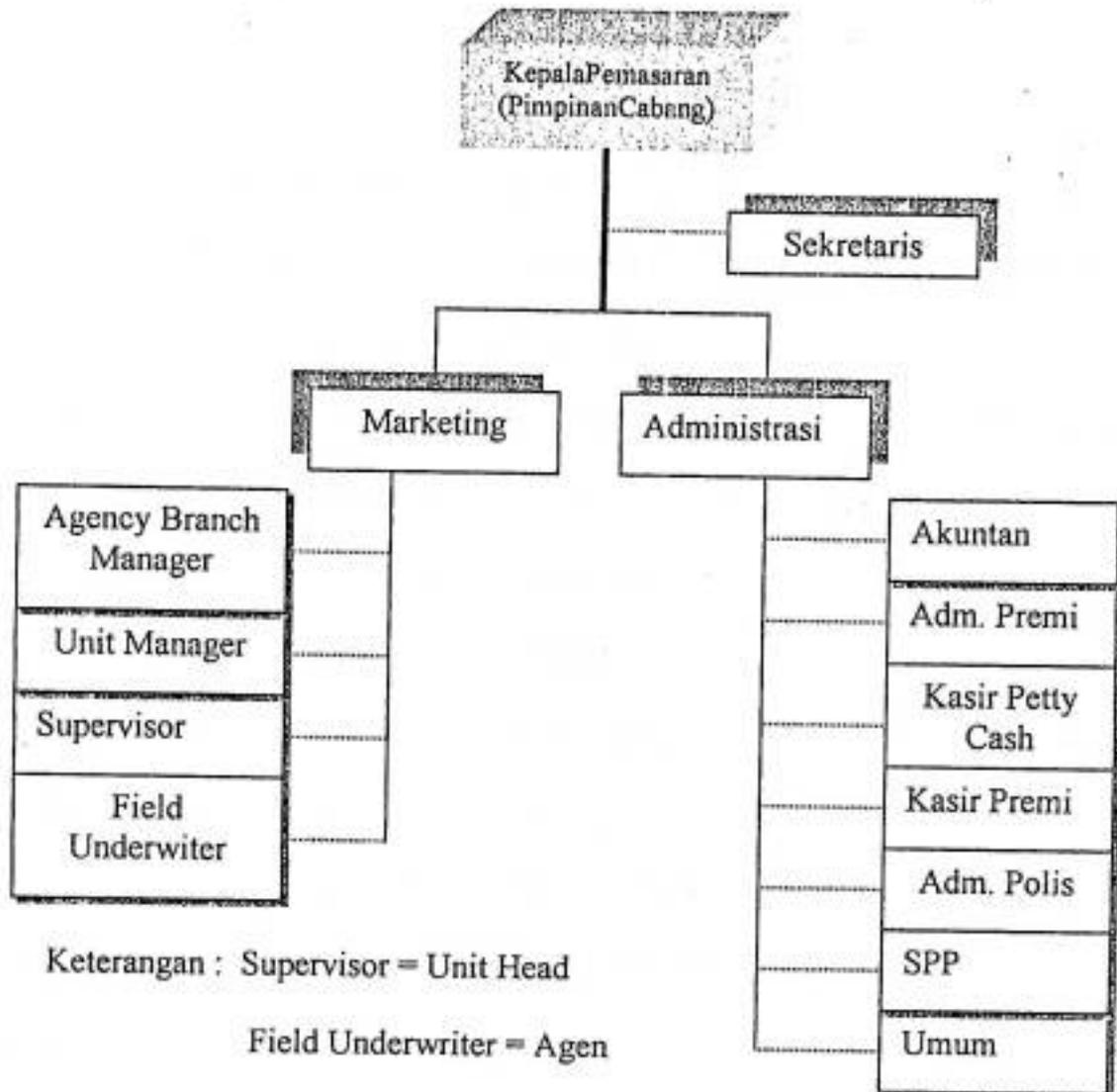
Direktur adalah pimpinan yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan yang dijabarkan lebih lanjut ke Kepala Bagian.

2. Struktur organisasi kantor cabang Ujung Pandang.

Berikut ini adalah skema daripada struktur organisasi PT. Asuransi Lippo Life, cabang Ujung Pandang, tahun 1998.

SKEMA I

Struktur Organisasi PT. Asuransi Lippo Life cabang Ujung Pandang



Sumber : PT. Asuransi Lippo Life

Cabang Ujung Pandang.

Memperhatikan skema struktur organisasi perusahaan ini, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa struktur organisasinya adalah struktur organisasi garis. Pada struktur organisasi garis, hampir semua tugas perencanaan, komando, wewenang dan

pengawasan berada di satu tangan. Jadi tampaklah bahwa pimpinan cabang mengepalai dua bagian yakni bagian marketing atau pemasaran dan bagian administrasi.

3.3 Mekanisme Kerja

Kata mekanisme erat kaitannya dengan suatu proses kerja, yang secara umum dapat diartikan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bagian yang ada dalam suatu organisasi/perusahaan.

Sebagaimana layaknya suatu perusahaan maka sudah barang tentu pada perusahaan ini terdapat pula mekanisme kerja yang berfungsi membantu kelancaran pelaksanaan tugas sehari-hari daripada perusahaan ini.

Dalam setiap kegiatan usaha selalu akan kita jumpai aktivitas penjualan, baik dalam kegiatan usaha industri barang-barang maupun kegiatan di bidang jasa. Demikian pula halnya dalam kegiatan asuransi jiwa, kegiatan penjualan merupakan faktor utama dalam menentukan perkembangan usaha selanjutnya. Pada umumnya pelaksanaan dari penjualan jasa asuransi jiwa ini dilakukan oleh petugas dinas luar/agen.

Agen merupakan petugas yang berdiri sendiri dan bebas untuk menentukan aktivitas kerjanya sesuai kesanggupan dan kemampuannya. Dengan demikian profesi keagenan merupakan free job, di mana ia merupakan manager dari dirinya sendiri atau disebut "You are Your Own Boss". Ikatan kerja atau hubungan kerja antara

perusahaan dengan agen, dituangkan di dalam suatu perjanjian kerja yang disebut kontrak agen.

Di dalam perjanjian tersebut digariskan tugas-tugas agen, kewajiban-kewajiban, hak-haknya serta jangka waktu perjanjiannya. Perjanjian agen dapat diperpanjang atau diperbaharui sesuai dengan kepentingan kedua belah pihak.

Khususnya pada perusahaan Lippo Life dikenal dua macam agen yaitu :

1. Agen part timer yakni agen yang melaksanakan tugasnya sebagai pekerjaan sampingan, di mana ia telah mempunyai pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok.
2. Agen full timer yakni agen yang melaksanakan tugasnya sepenuh waktunya dan merupakan mata pencaharian pokok. Agen full timer biasanya diberikan uang jalan selain provisi sedangkan agen part timer tidak diberi uang jalan.

Cara-cara yang ditempuh oleh seorang agen dalam menjual jasa asuransi jiwa, yang pertama-tama adalah mencari "prospect" yaitu mencari suatu pandangan siapakah yang pantas dijadikan suatu sasaran untuk membeli jasa asuransi jiwa. Untuk keperluan tersebut perlu mempelajari pendapatan/penghasilan seseorang, kesehatan dan kebiasaan serta kelakuan seseorang.

Prospecting ini penting sekali bagi setiap agen karena tanpa suatu prospecting yang baik, agen akan mengalami kegagalan, yang antara lain agen tidak akan mengetahui apakah calon yang ditemuinya merupakan calon yang dapat diharapkan. Banyak sudah agen yang membuat kesalahan dengan menganggap bahwa setiap orang adalah *good prospect*.

Para agen hendaknya menggunakan waktunya sebanyak mungkin untuk mencari calon anggota baru, mengadakan rencana prospecting yang teratur. Setelah mendapatkan nama-nama orang sebagai prospek, maka saatnya agen berada pada taraf approaching atau sales talk. Dalam sales talk persiapan harus sebanyak mungkin agar jangan sampai terjadi, sudah berhadapan dengan calon, agen menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Hendaknya sudah mempersiapkan diri apa yang akan dikemukakan dan bagaimana cara menyatakan maksud kedatangannya.

Langkah selanjutnya adalah membangunkan /membangkitkan keinginan calon berbicara tentang keinginannya. Pengamatan terhadap keadaan lingkungan calon adalah merupakan salah satu jalan untuk mengetahui keinginannya.

Dengan timbulnya keinginan untuk membeli dari calon tidak berarti bahwa kesulitan yang dihadapi agen tidak ada lagi, tinggal menutup kontrak saja tetapi masih harus menghadapi penghalang-penghalang sebelum dapat menyelesaikan tutupan kontrak. Penghambat atau penghalang tersebut dapat kita golongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. yang bersifat finansial
- b. yang bersifat non finansial

Dalam proses produksi dari SP (Surat Perjanjian asuransi jiwa) hingga menjadi polis, terdapat beberapa langkah yang ditempuh.

Pertama, SP yang masuk harus disertai dengan KTP/SIM daripada calon pemegang polis/tertanggung, laporan agen yang menutup dan premi pertama, selanjutnya SP

tersebut akan diteruskan kepada bagian administrasi polis yang akan meneliti kelengkapan daripada data-data yang terdapat dalam SP, yakni :

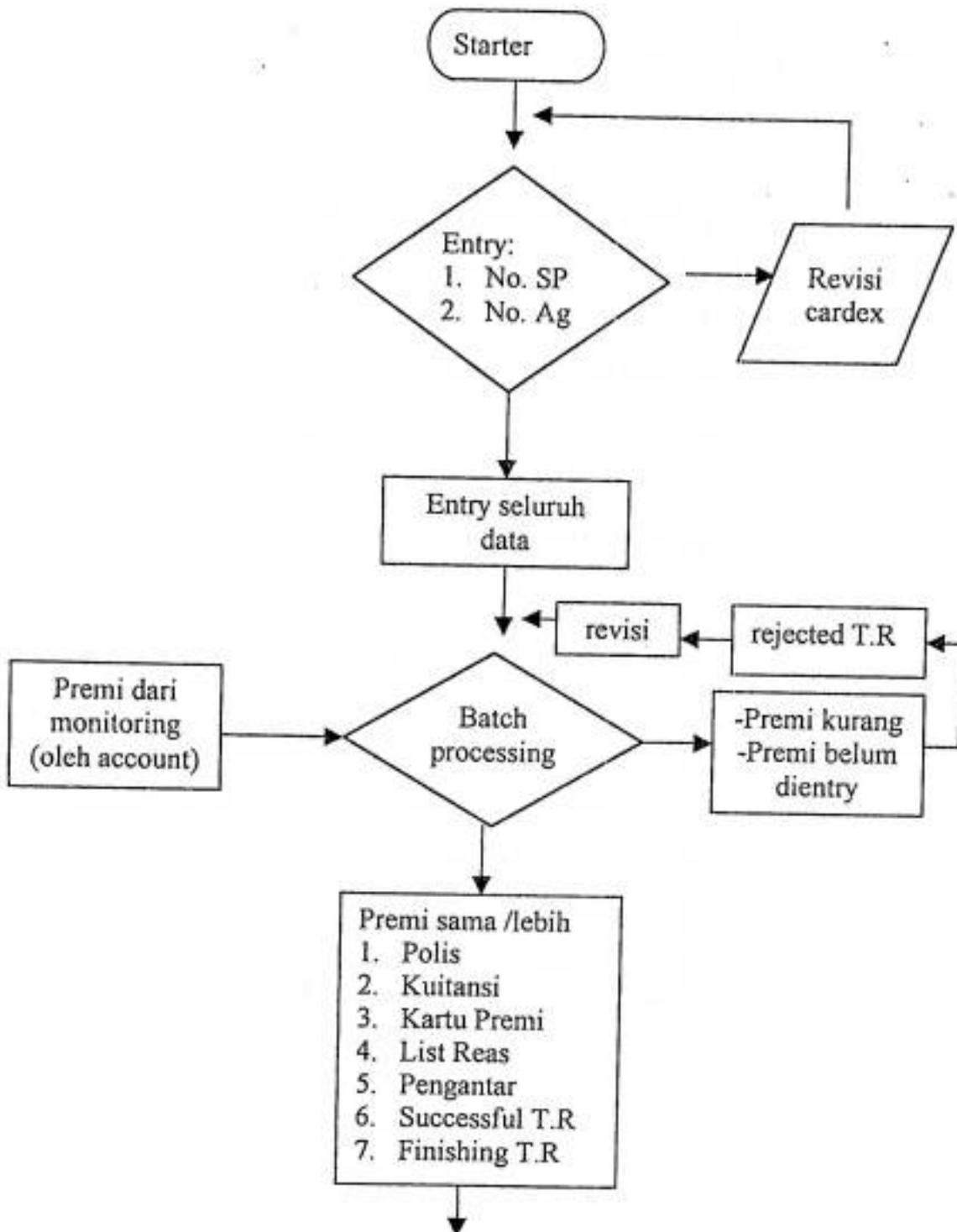
- Nama pemegang polis dan atau tertanggung (harus ada).
- Tanggal lahir pemegang polis dan atau tertanggung (harus ada).
- Jenis kelamin.
- Status Perkawinan.
- Alamat rumah pemegang polis dan atau tertanggung (harus ada).
- Alamat pekerjaan pemegang polis dan atau tertanggung.
- Alamat penagihan (harus ada).
- Kode pos dan nomor telepon untuk ketiga alamat di atas.
- Jenis asuransi.
- Participating.
- Jenis valuta/mata uang.
- Medical/non medical.
- Dokter perusahaan/rumah sakit.
- Dengan/tanpa accident.
- Cara pembayaran manfaat asuransi.
- Tanggal mulai asuransi.
- Masa pembayaran manfaat asuransi.
- Masa pembayaran premi.
- Cara pembayaran premi.
- Jenis accident.

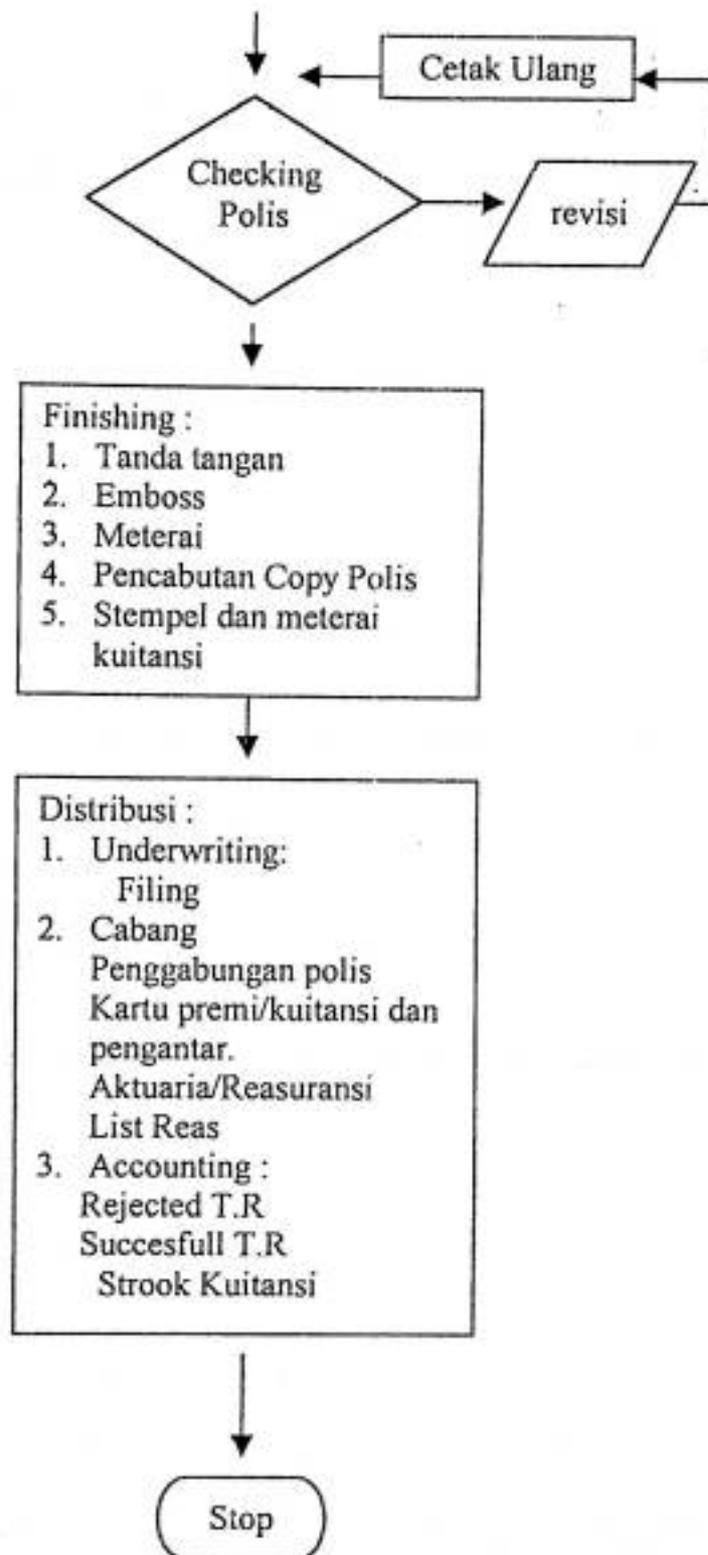
- Uang pertanggungan accident.
- Premi accident.
- Kelas pekerjaan.
- Dengan/tanpa resiko kecelakaan sepeda motor.
- Uang pertanggungan jiwa meninggal dan atau uang pertanggungan maturity.
- Premi dasar.
- Nama bank dan nomor rekening.
- Nomor polis yang telah lalu (kalau ada).
- Nama-nama ahli waris atau yang ditunjuk untuk menerima manfaat asuransi (harus ada).

Setelah kelengkapan data yang ada dalam SP diteliti dan premi pertama telah disetorkan ke rekening perusahaan di bank, maka SP ini akan diteruskan ke departemen underwriting kantor pusat yang akan menyeleksi dan memutuskan apakah permohonan daripada calon pemegang polis diterima atau ditolak atau diterima dengan syarat tambahan.

Untuk lebih jelasnya maka penulis lampirkan proses perjalanan SP hingga menjadi polis.

SKEMA II
Policy Issue





Sumber : PT. Asuransi Lippo Life

3.4 Uraian Tugas

Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan Cabang

- a. Mengkoordinasi setiap kegiatan dari tiap bagian yang ada di perusahaan.
- b. Bertanggung jawab atas segala kegiatan perusahaan, baik intern maupun ekstern.
- c. Memantau pasar.
- d. Mengembangkan pasar.
- e. Mengcover daerah pemasaran.
- f. Berhubungan dengan pemerintah.

2. Sekretaris

- a. Membantu kegiatan serta bertanggung jawab kepada pimpinan cabang.
- b. Juga berfungsi sebagai resepsionis.

Bagian Administrasi terdiri atas:

1. Staff Akuntan

- a. Memeriksa dan mencatat transaksi-transaksi yang tersebut di bawah ini :
 - Penerimaan pembayaran premi.
 - Penyetoran premi ke bank.
 - Pengeluaran petty cash.
- b. Memeriksa semua dokumen dan laporan yang dibuat oleh staff lain (kasir, administrasi polis, administrasi premi) sebelum dikirimkan ke kantor pusat.
- c. Mengecek secara fisik 1. Poli-kuita PLTP (Premi Lanjutan Tahun Pertama), PL (Premi Lanjutan Tahun Pertama) dan PL (Premi Lanjutan Tahun Pertama) sebelum dilampirkan ke kantor pusat.

- d. Setiap bulan membandingkan daftar tunggakan PP (Premi Pertama), PLTP/PL yang dibuat staff finance kantor cabang dengan daftar tagihan PLTP/PL yang dikirim oleh departemen administrasi kantor pusat.
- e. Membuat perhitungan gaji karyawan yang kemudian dicatat dalam kartu gaji.
- f. Membuat dan mengirimkan laporan rekonsiliasi bank, daftar gaji karyawan dan laporan produksi setiap bulannya ke kantor pusat.

2. Staff Administrasi Premi

- a. Menyerahkan ke agen-agen dan mencatat data-data kuitansi sementara untuk penerimaan pembayaran PLTP/PL yang telah disiapkan secara lengkap dan ditandatangani oleh pimpinan.
- b. Menerima dan memeriksa kembali antara kuitansi-kuitansi PLTP/PL dan daftar penyerahan kuitansi yang dikirimkan departemen administrasi premi kantor pusat.
- c. Menyerahkan :
 - Stook kuitansi ke kasir premi.
 - Kuitansi-kuitansi PLTP/PL kepada Agency Branch Manager.
- d. Mencatat tanggal pembayaran penerimaan di kartu premi.
- e. Mengirimkan surat konfirmasi premi tertunda ke nasabah secara kontinu.
- f. Mengecek kembali secara fisik kuitansi-kuitansi PP/PLTP/PL yang telah diserahkan ke Age: Branch Manager.
- g. Memb: rhitun: misi per: dan overiding yang kemudian dicatat ke dalam: kor:

- h. Membuat daftar tunggakan PLTP/Pl setiap bulan dan dikirimkan ke departemen administrasi premi kantor pusat.
- i. Setiap bulan mengirimkan kembali semua kuitansi PLTP/PL yang tertunggak ke departemen administrasi premi kantor pusat.

3. Kasir Petty Cash

- a. Membayar setiap pengeluaran petty cash yang sebelumnya sudah disetujui oleh pimpinan dan staff akuntan.
- b. Mencatat setiap transaksi pengeluaran petty cash.
- c. Membuat laporan petty cash ke kantor pusat.
- d. Mentransfer komisi agen/supervisor/unit manager/agency branch manager setiap bulannya.



4. Kasir Premi

- a. Menerima setoran premi + daftar monitoring dari agen penutup.
- b. Membuat laporan secara rutin ke kantor pusat.
- c. Mencatat premi-premi yang sudah disetor ke bank ke dalam buku besar per agen.

5. Staff Administrasi Polis

- a. Menerima dan mencatat setiap SP (Surat Pengajuan asuransi jiwa) yang diserahkan oleh agen penutup.
- b. Mengirimkan SP + Lampiran-lampirannya + Laporan medical ke staff administrasi marketing kantor pusat.
- c. Menerima polis + Kuitansi PP + Kartu premi dari staff administrasi marketing kantor pusat.

- d. Mencatat nomor polis di buku catatan.
- e. Menyerahkan :
 - Stook kuitansi PP ke kasir premi.
 - Kartu premi ke staff administrasi premi.
 - Polis + Kuitansi PP ke Branch Unit Manager.
 - f. Mengarsipkan setiap copy polis + SP.
 - g. Mengecek secara fisik polis + kuitansi PP yang masih menunggak.
 - h. Membuat daftar tunggakan PP setiap bulan dan mengirimkan ke departemen underwriting kantor pusat.
 - i. Mengirimkan kembali ke departemen underwriting kantor pusat semua polis + kuitansi PP yang telah tertunggak.

6. Staff SPP (Service Pemegang Polis)

- a. Memeriksa kebenaran SP yang disetorkan oleh agen penutup.
- b. Membubuhkan time stamp pada SP yang telah diterima premi pertamanya.
- c. Mengurus medical dari calon tertanggung dan mengirim semua berkasnya ke departemen underwriting kantor pusat.
- d. Mengatur polis-polis yang telah dikirimkan oleh kantor pusat untuk diteruskan kepada bagian lainnya.
- e. Membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan agen.
- f. Mengurus klaim-klaim dari para pemegang polis dan meneruskannya ke kantor pusat.

7. Staff Umum

- a. Memenuhi kebutuhan setiap bagian yang ada, akan berbagai keperluan office supplies.
- b. Memenuhi kebutuhan para agen akan barang cetakan, brosur, dsb.
- c. Mengatur renovasi kantor bilamana diperlukan .
- d. Mengatur hal-hal yang berkenaan dengan kendaraan dinas.

Keseluruhan bagian yang ada pada perusahaan ini merupakan bagian yang saling terkait satu sama lainnya sehingga kerjasama dan koordinasi mutlak dibutuhkan.

Bagian Marketing terdiri atas agency branch manager, unit manager, supervisor dan agen yang tugasnya sebagai berikut :

1. Tugas dan tanggung jawab Agency Branch Manager

- a. Melatih dan mengembangkan kemampuan unit manager sebagai bagian dari teamnya.
- b. Memonitor aktivitas dan pencapaian tujuan.
- c. Memberi bimbingan dan konsultasi untuk pengembangan teamnya.
- d. Memberi bantuan untuk menunjang kerja team.
- e. Mengkoordinasi setiap kegiatan dalam bagian marketing.

2. Unit Manager

- a. Mengarahkan dan membimbing supervisor dan para agen.
- b. Memberi bantuan kepada supervisor dan agen dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan para supervisor.
- d. Memberi motivasi kepada para supervisor untuk lebih produktif.

3. Supervisor

- a. *Recruiting*

Seorang unit head harus selalu melakukan *recruiting* secara kontinu, hal ini penting untuk pengembangan *team*nya dan selanjutnya diteruskan dengan proses seleksi dengan menggunakan alat seleksi dan interview, yang tujuannya untuk mendapatkan calon-calon agen yang sesuai dengan standar perusahaan dan juga untuk mengeliminasi agen yang tidak memenuhi syarat.

b. *Training*

Supervisor harus bisa melatih dan mengembangkan kemampuan para agennya. Dasar-dasar pengetahuan asuransi, bagaimana cara menjual dan memberitahukan peraturan-peraturan perusahaan yang harus diberikan pada calon-calon agen yang baru masuk mengikuti training.

c. Sebagai seorang unit head, fokus pada pencapaian tujuan produksi sangatlah penting, dengan tidak mengabaikan konservasi bisnis yang sudah berjalan. Selain itu unit head harus memonitor perkembangan tiap agen yang ada dalam *team*nya.

d. Bimbingan dan Konsultasi

Agen kadangkala juga diperhadapkan pada problema yang tidak dapat dipecahkannya sendiri, dalam keadaan demikianlah peranan seorang unit head dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan konsultasi kepada agennya.

e. Bantuan dalam menunjang pemasaran.

Dapat berupa bantuan kepada agen dalam memecahkan masalah-masalah pemasaran memberikan informasi serta bantuan alat-alat yang diperlukan dan juga bantuan teknis.

f. Identifikasi dan Pengembangan Keagenan.

Unit Head harus dapat memberikan kesempatan kepada mereka-mereka yang berprestasi untuk lebih maju, yang tertarik pada bidang manajemen diberi kesempatan untuk turut merekrut, melatih dan mensupervisi agen-agen.

g. Manajemen Bisnis

Hal ini menyangkut analisis biaya-biaya untuk mencapai efisiensi dalam operasi pemasaran yang diantaranya berkaitan dengan bantuan finansial kepada agen dalam rangka pengembangan profesi dan aktivitas untuk mencapai produktivitas yang lebih baik.

4. Field Underwriter (Agen)

a. Prospecting

Merupakan tugas pokok seorang agen, sebab tanpa melakukan prospecting maka seorang agen akan menghadapi kesulitan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkannya.

b. Pre Approach

Setelah mengetahui dengan jelas siapa calon prospek maka seorang agen harus mulai melakukan pra pendekatan.

c. Approach

Pada tahap ini seorang agen mulai mendekati ataupun mengunjungi calon prospeknya.

d. Identifikasi Data

Dari hasil kunjungan kepada seorang prospek seorang agen harus dapat mengidentifikasi data yang diperolehnya selama kunjungan tersebut.

e. Pemecahan Masalah

Dari hasil identifikasi data seorang prospek, maka agen harus dapat menemukan apa masalah dan bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi oleh prospek.

f. Presentation

Setelah mengetahui masalah dan pemecahannya, maka agen harus dapat mempresentasikan jalan keluar daripada masalah yang dihadapi oleh prospek.

g. Close

Dari hasil presentasi kepada prospek diusahakan agar terjadi kesepakatan yang akan menghasilkan penjualan.

h. Follow up

Kepada prospek diberikan penjelasan ulang mengenai langkah yang telah ditempuhnya yang diharapkan akan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam diri prospek.

i. Penyerahan Polis

Merupakan saat-saat yang penting, sebab pada saat itulah perjanjian yang telah disepakati antara perusahaan dan prospek mulai berlaku penuh.

j. Service

Menyangkut pelayanan purna jual seperti penagihan premi, melayani permintaan nasabah serta hal-hal lainnya.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Laporan Keuangan

4.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dan akuntansi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena laporan keuangan merupakan hasil daripada proses akuntansi yang berupa ringkasan atau ikhtisar dari peristiwa-peristiwa keuangan suatu perusahaan untuk satu periode tertentu.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh Myer dalam bukunya "*Financial Statement Analysis*" yang dikutip oleh Munawir (1997:5) bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

"Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)"

Sedangkan Ryanto (1995:327) mengemukakan bahwa :

"Laporan Keuangan (Financial Statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, di mana Neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai-nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi & Laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun."

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan.

Jadi laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditur, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum.

Laporan-laporan keuangan, yang pada azasnya merupakan ikhtisar dari data keuangan perusahaan yang pencatatannya dilakukan melalui fungsi dari kegiatan akuntansi, dapat berupa :

A. *Laporan Keuangan Umum atau "general purpose financial statements"* yang menurut Prinsip Akuntansi Indonesia pada pokoknya terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Perhitungan Rugi-Laba
- c. Laporan Perubahan Posisi Keuangan dan
- d. Catatan atas Laporan Keuangan.

B. *Laporan Keuangan Khusus atau "special purpose financial statements"*, yang dapat berupa antara lain :

- a. *"Increase-or-decrease statement"*,
- b. *"Trend index statement"*,
- c. *"Common-size statement"*,
- d. *"Statement of sources and uses of fund"*,
- e. *"Statement of changes in working capital"*,
- f. *"Schedule of cost of goods sold"*,

g. *"Cost of production report"*.

Laporan-laporan yang akan digunakan di sini terbatas pada laporan-laporan keuangan umum, khususnya laporan keuangan umum yang berbentuk Laporan Laba Rugi dan Neraca.

Yang disebut neraca, *"balance sheet"*, *"statement of financial position"*, atau *"statement of financial condition"* adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang mengikhtisarkan nilai dan susunan aktiva, hutang dan modal sebuah perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

Sedangkan laporan rugi-laba, *"income statement"* atau *"profit and loss statement"* adalah ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapatan *"revenue"* perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku bersangkutan.

Dengan adanya laporan keuangan memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk menentukan atau menilai posisi dan prestasi keuangan perusahaan tersebut.

4.1.2 Fungsi Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, di mana dengan hasil analisa laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan dapat digunakan oleh management untuk :

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan,
- Menentukan /mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan,
- Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab,
- Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Laporan keuangan memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan.

Jadi laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

4.1.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan

dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud investasi, data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas "cost" (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya, akibatnya timbul jurang (gap) yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat di bursa.

- b. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan laba rugi. Kejadian-kejadian dalam perusahaan diolah dalam bentuk data-data yang digolong-golongkan, dijumlahkan, diikhtisarkan dan pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang (rupiah) dan dengan dasar penilaian tertentu nilai ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai nilai kontan dari aktiva ataupun nilai likuidasinya.
- c. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari *penaksiran-penaksiran* dan pertimbangan-pertimbangan; namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
- d. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera

diperhitungkan kerugiannya; harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.

- e. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
- f. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Jadi bagi mereka yang tidak biasa atau tidak memahami akuntansi atau pembukuan tentu akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat itu.

4.2 Analisis Komparatif Laporan Keuangan

4.2.1 Analisis Horizontal dan Analisis Vertikal

Untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan, seorang manajer keuangan haruslah mempunyai alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dilakukan baik oleh pihak luar perusahaan maupun pihak perusahaan sendiri. Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis.

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal.

a. Analisis Horisontal

Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis.

Analisis horisontal membandingkan data keuangan satu perusahaan dalam periode dua tahun atau lebih untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam jumlah rupiah maupun dalam prosentase. Suatu tahun dasar dipilih sebagai titik permulaan. Perbandingan suatu item untuk beberapa periode akan memperlihatkan suatu trend. Tahun dasar (base year) dari perbandingan adalah tahun sebelumnya dari tiap periode yang dianalisis. Perbandingan horisontal dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Selisih Nilai Pos Tahun N dan Nilai Pos Tahun N-1}}{\text{Nilai Pos Tahun N-1}} \times 100 \%$$

Analisis ini memungkinkan untuk memusatkan perhatian pada item-item yang telah berubah secara berarti pada periode yang dianalisis. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang prestasi perusahaan.

b. Analisis Vertikal

Analisis vertikal yaitu laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau suatu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Analisis vertikal menggunakan persentase untuk menunjukkan hubungan antara suatu item terhadap total dalam suatu periode tertentu. Biaca disebut *common size statement*. Setiap item laporan laba rugi biasanya ditetapkan sebagai persentase dari penjualan bersih. Setiap item neraca biasanya ditetapkan sebagai persentase dari total asset atau total kewajiban dan ekuitas. Rumus perbandingan analisis vertikal ini adalah :

$$\frac{\text{Nilai Pos Tahun N}}{\text{Nilai Pos Standar Tahun N}} \times 100 \%$$

Analisis vertikal berguna untuk membandingkan pentingnya suatu item tertentu di operasi bisnis. *Common size statement* ini biasa juga digunakan untuk membandingkan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Dengan demikian dapat dibandingkan karakteristik operasi dan pembelanjaan perusahaan-perusahaan yang berbeda besarnya pada industri yang sama.

4.2.2 Analisis Rasio

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran atau "yardstick" tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah "rasio". Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmetical terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan.

Menurut Munawir (1997: 37), analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Dengan kata lain, diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan adalah analisis rasio (Financial ratio analysis).

Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang ada yang terdiri dari :

- Balance sheet atau neraca, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat.
- Income statement atau rugi-laba yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan (financial statement).

Analisis rasio membiasakan pimpinan membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi di masa yang akan datang. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan khusus dari analyst atau pihak-pihak yang berkepentingan.

4.2.3 Fungsi Analisis Rasio

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang go public.

Bagi manajer keuangan, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang keuangan, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan, bagi investor atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

4.2.4 Macam-macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Demikian pula pengelompokan rasio juga macam-macam. Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu :

- Rasio-rasio Neraca (Balance sheet ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid-test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan lain sebagainya.
- Rasio-rasio Laporan Rugi & Laba (income statement ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
- Rasio-rasio antar laporan (Inter-statement ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca dan data lainnya berasal dari Income statement, misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover dan lain sebagainya.

Ada pula penulis yang menggunakan istilah "*financial ratios*" untuk rasio-rasio neraca, "*operating ratios*" untuk rasio-rasio laporan rugi & laba dan "*financial operating ratio*" untuk rasio-rasio antar laporan.

Sedangkan rasio-rasio keuangan umumnya diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu :

- Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, Acid test ratio)
- Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio dan lain sebagainya).
- Rasio-rasio Aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya).
- Rasio-rasio Profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Profit margin on sales, Return on total assets, return on net Worth dan lain sebagainya).

4.2.5 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Walaupun analisis laporan keuangan secara umum amat berguna dan digunakan secara luas, namun sebagaimana juga pada setiap peralatan analisis, alat analisis ini juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya :

- a. Kadang-kadang perkiraan-perkiraan yang dibandingkan dalam suatu rasio (pembilang dan penyebutnya) berasal dari dua laporan keuangan, yaitu neraca dan

laporan laba rugi, yang memiliki perbedaan dalam aspek waktu. Neraca mencerminkan kondisi keuangan pada satu waktu tertentu (biasanya akhir tahun atau tanggal 31 Desember). Sedangkan laporan laba rugi mencakup suatu tenggang waktu tertentu (biasanya satu tahun, yang dimulai pada tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember). Akibatnya, jika terjadi perubahan yang cukup besar dari suatu perkiraan (account), terutama dari neraca, maka membandingkan perkiraan neraca tersebut dengan perkiraan yang ada di laba rugi akan menghasilkan angka rasio yang sangat berbeda dengan rasio yang akan diperoleh bila tidak ada perubahan. Apabila perubahan yang besar tersebut terjadi pada periode mendekati akhir tahun buku, maka angka rasio yang diperoleh dapat menyesatkan. Misalnya modal sendiri suatu perusahaan pada awal tahun berjalan adalah 1000. Selama periode tahun berjalan laba yang diperoleh adalah 200. Apabila pada tanggal 28 Desember terjadi penambahan modal disetor hingga menjadi Rp 1500, maka pada akhir tahun perhitungan rasio return on equity akan menghasilkan angka sebesar 13,3 % ($200 : 1500$). Angka rasio yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang seharusnya untuk tahun yang bersangkutan adalah sekitar 20 % ($200 : 1000$). Karena adanya perbedaan aspek waktu pelaporan inilah dituntut suatu kehati-hatian dalam menginterpretasikan angka-angka rasio yang diperoleh.

- b. Keown mengatakan seperti yang dikutip oleh Satria (1994:54), kadang-kadang sulit untuk menetapkan atau menggolongkan suatu perusahaan dalam suatu jenis

industri tertentu, apalagi jika perusahaan tersebut menjalankan lebih dari satu jenis usaha, sehingga angka-angka rasio keuangan dari perusahaan itu sulit untuk dibandingkan.

- c. Penggunaan metode pencatatan (akuntansi) dan waktu penutupan buku yang berbeda kadang-kadang menghasilkan angka rasio yang berbeda pula sehingga dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Misalnya, pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa metode yang berbeda untuk menilai persediaan yang menyebabkan nilai persediaan suatu perusahaan yang menggunakan suatu metode penilaian tertentu berbeda dengan nilai persediaan perusahaan lain yang menggunakan metode penilaian yang lain. Perbedaan yang disebabkan karena hal-hal di atas memang lebih jarang terjadi pada perusahaan asuransi, karena dalam perusahaan asuransi tidak terdapat penilaian persediaan dan tidak ada perbedaan waktu penutupan buku. Tetapi tentu saja perusahaan asuransi juga menghadapi masalah misalnya, dalam penilaian saham (stock), dan yang lebih sering terjadi, dalam perhitungan cadangan teknis.

4.3 Early Warning System

4.3.1 Sekilas tentang Early Warning System

Early Warning System (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan. Di samping itu, sistem ini dapat memberikan

peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Negara-negara lain di luar Amerika Serikat yang menerapkan sistem ini melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio-rasio yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.

Di banyak negara perhitungan EWS digunakan untuk membantu pengawas asuransi (insurance commissioner) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangan keuangan di masa yang akan datang (impending insolvency), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (grading) perusahaan-perusahaan asuransi.

EWS dibuat pada awal dekade 70-an dan mulai digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1977, dan berdasarkan analisis yang dihasilkannya, disempurnakan terus setiap tahunnya. Dari pengalaman, NAIC sebagai pelopor penerapan EWS telah merasakan manfaat sistem ini, yang terbukti efektif dalam mengidentifikasi perusahaan asuransi kerugian yang sehat dan yang tidak sehat.

Sistem ini menghasilkan rasio-rasio dari perusahaan asuransi kerugian yang dibuat berdasarkan informasi dan laporan keuangan yang dikirimkan kepada pengawas industri asuransi. Tujuan dari pembuatan rasio-rasio ini adalah untuk memudahkan lembaga pengawas melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan pembinaan dan pengawasan. Rasio-rasio tersebut dijadikan suatu sistem yang dinamakan *Early warning System*.

Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan “peringatan” dini (early warning) maka sistem tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya. Dalam hubungannya dengan tersedianya sumber daya yang terbatas, hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan.

4.3.2 Fungsi Early Warning System

EWS yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah modifikasi dari EWS yang dibuat oleh NAIC *Insurance Regulatory Information System (IRIS)*. NAIC adalah singkatan dari *National Association of Insurance Commissioners*, yaitu lembaga yang membantu pemerintah Amerika Serikat dalam mengawasi kegiatan peransuransian di negara tersebut.

Secara singkat kegunaan EWS bagi pengawas adalah :

- a. membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
- b. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di masa yang akan datang.
- c. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi keugian yang akan diperiksa secara langsung.
- d. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian.

4.3.3 Bentuk dan Analisis rasio-rasio Early Warning System

EWS menggunakan satu seri rasio penguji (test ratio) yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian untuk mengukur kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Seri itu mempunyai empatbelas (14) rasio yang dapat diklasifikasikan ke dalam rasio-rasio solvabilitas dan umum (*solvency dan overall ratios*), rasio-rasio keuntungan (*profitability ratios*), rasio-rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio-rasio penerimaan premi (*premium stability ratios*), dan rasio-rasio cadangan teknis (*technical ratios*).

Dari empatbelas rasio EWS, penulis memilih 11 macam rasio. Penjelasan kesebelas rasio yang kami gunakan beserta interpretasinya adalah sebagai berikut :

❖ Solvency and Overall Ratios

➤ *Solvency Margin Ratio*

Pengertian *solvency margin* di sini berbeda dengan pengertian tingkat solvabilitas yang digunakan di Indonesia (Pakdes 88 dan PP Nomor 73 tahun 1992). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan. Dalam rumus :

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal Disetor, Cadangan Khusus dan Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Modal disetor, cadangan khusus serta laba (dan laba ditahan) disebut juga Dana Pemegang Saham atau Modal sendiri atau surplus (Net Worth). Premi neto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.

Interpretasi :

Rendahnya *solvency margin* mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko). Untuk ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dalam menentukan penyebab dari kelebihan premi yang tidak sebanding dengan kemampuan keuangan perusahaan. Biasanya yang harus dianalisis adalah : kestabilan keuntungan *underwriting* perusahaan, distribusi dan variasi nilai investasi, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, dan penempatan investasi pada perusahaan atau kelompok yang merupakan afiliasi dari perusahaan asuransi kerugian yang bersangkutan.

➤ **Tingkat Kecukupan Dana.**

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

Dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aktiva}}$$

Interpretasi :

Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.

**❖ Profitability Ratio****➤ Perubahan Surplus**

Rasio perubahan surplus ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Dalam rumus :

$$\text{Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan modal sendiri}}{\text{Modal sendiri tahun lalu}}$$

Interpretasi:

Bila terjadi penurunan yang tajam dalam surplus (modal sendiri), maka diperlukan analisis lebih jauh terhadap komponen surplus, yaitu modal disetor, cadangan khusus, dan laba ditahan. Apabila penyebabnya adalah laba, maka harus dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap komponen laba tersebut, yang dapat dilakukan melalui rasio keuntungan (profitability ratios) yang lain. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan langkah-langkah perubahan kebijakan untuk memperbaiki keadaan agar tujuan perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan dan berkembang, dapat dicapai.

Dilain pihak, kenaikan yang drastis pada surplus dapat berarti adanya ketidakstabilan dan kemungkinan perubahan dalam komposisi pemegang saham.

Kemungkinan perubahan tersebut dapat berupa adanya pengeluaran saham baru yang mempengaruhi modal disetor, atau kemungkinan lain, misalnya keuntungan yang luar biasa besar selama tahun berjalan.

➤ ***Underwriting Ratio***

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Interpretasi :

Hasil *Underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*. Analisis terhadap rasio-rasio keuntungan (*profitability ratios*) yang lain dapat menjelaskan penyebab dari hasil *underwriting* yang positif atau negatif. Rasio *Underwriting* yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari yang semestinya.

➤ ***Rasio Beban Klaim***

Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Interpretasi :

Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan risiko. Namun sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relatif besar. Artinya, analisis terhadap klaim untuk setiap jenis asuransi perlu dilakukan.

➤ **Rasio Komisi**

Rasio ini mengukur biaya perolehan (acquisition cost) atas bisnis yang didapat. Disamping itu, rasio ini dapat juga digunakan untuk melakukan perbandingan besarnya tarif komisi keperantaraan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dengan rata-rata tarif dalam industri. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Interpretasi :

Tingginya rasio mencerminkan tingginya biaya perolehan, atau kemungkinan lain, premi yang dibebankan/ditetapkan tidak mencukupi atau di bawah harga yang semestinya.

➤ *Rasio Manajemen*

Rasio ini mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Interpretasi :

Biaya manajemen yang dimaksud misalnya biaya gaji, penunjang operasi, iklan dan sebagainya. Analisis terhadap rasio ini memerlukan analisis yang lebih mendalam terhadap setiap unsur biaya manajemen, terutama yang memberikan kontribusi terbesar. Misalnya dalam hal angka rasio ini meningkat atau terlalu tinggi, maka perlu dianalisis setiap komponen biaya administrasi untuk mengetahui adanya pembebanan biaya administrasi yang lebih tinggi dibanding dengan biaya tahun lalu atau biaya administrasi perusahaan lain.

➤ *Pengembalian Investasi*

Rasio Pengembalian Investasi atau Investment Yield Ratio ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (return) dari investasi. Dalam rumus :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi 2 tahun}}$$

Interpretasi :

Rata-rata investasi yang dimaksud adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua.

Rendahnya rasio dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan oleh penempatan investasi yang salah dalam harta tetap, investasi spekulatif atau alasan lain seperti metode penilaian aktiva, stabilitas dan likuiditas investasi.

❖ **Liquidity Ratios**

➤ **Rasio Likuiditas**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

Interpretasi :

Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan (*reserve adequacy*), serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*).

❖ **Premium Stability Ratio**

➤ **Pertumbuhan Premi**

Kenaikan/Penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Dalam rumus :

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan premi netto}}{\text{Premi netto tahun sebelumnya}}$$

Interpretasi :

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio ini harus diperhatikan pula alasan-alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda/berfluktuasi. Di samping itu, perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

➤ *Rasio Retensi Sendiri*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}}$$

Interpretasi :

Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *Solvency Margin Ratio* sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan *solvency marginnya* tinggi, maka berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang (broker) yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi.

BAB V

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. ASURANSI LIPPO LIFE

5.1 Laporan Keuangan PT. Asuransi Lippo Life

Untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan ini dalam suatu periode tertentu, maka diperlihatkan laporan keuangan dalam bentuk Neraca dan Laporan laba rugi, dimaksudkan untuk mengetahui perubahan modal dan kekayaan perusahaan pada periode tertentu. Perubahan ini mungkin terjadi pada Aktiva lancar atau aktiva tetap, sedangkan pada Laporan Laba rugi (income statement) dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan yang digariskan dalam perusahaan.

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi dengan laporan keuangan perusahaan umum lainnya. Bentuk, isi dan susunan laporan keuangan perusahaan asuransi disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi. Pada neraca bagian debet terdapat dua golongan aktiva, yaitu investasi dan kekayaan non investasi. Investasi diletakkan di bagian awal neraca karena investasi merupakan kegiatan pengelolaan keuangan yang utama di luar bisnis asuransi. Pada sisi pasiva dari neraca di muat kewajiban dan modal sendiri (ekuitas). Unsur-unsur yang terdapat dalam kelompok kewajiban adalah hutang dan premi yang belum merupakan pendapatan. Premi telah diterima di muka namun belum diakui sebagai pendapatan pada periode berjalan karena berkaitan dengan sisa masa pertanggungan yang belum berjalan.

Kelompok perkiraan modal sendiri dalam usaha asuransi sering juga disebut dengan istilah "*surplus*". Perkiraan-perkiraan yang terdapat dalam kelompok ini adalah modal disetor, laba/rugi ditahan dan laba/rugi tahun berjalan.

Komponen penerimaan di dalam ikhtisar perhitungan laba rugi perusahaan asuransi dibagi menjadi dua. Pertama, penerimaan yang berasal dari bisnis asuransi yaitu pendapatan premi. Kedua, penerimaan yang berasal dari hasil investasi neto, dan hasil lainnya. Komponen pengeluaran pun juga digolongkan menjadi dua yaitu biaya underwriting yang berkaitan langsung dengan bisnis asuransi dan biaya administrasi dan umum yang tidak berkaitan langsung dengan bisnis asuransi.

Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, penulis menggunakan data-data dari perusahaan yang berupa laporan neraca dan laporan Laba rugi perusahaan periode 1995, 1996 dan 1997.

Pada tabel 1-tabel 6 di halaman berikut, disajikan laporan neraca dan laporan Laba rugi perusahaan periode 1995, 1996 dan 1997.

5.2 Analisis Laporan Keuangan PT. Asuransi Lippo Life

Analisis terhadap laporan-laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan dua metode analisis yaitu metode analisis horisontal dan metode analisis vertikal sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan Early Warning System (EWS). Dalam melakukan ketiga macam analisis di atas, dengan pertimbangan bahwa rumus yang digunakan relatif tidak begitu kompleks serta digunakan berulang-ulang terhadap sejumlah besar item perkiraan

Tabel 1

PT. ASURANSI LIPPO LIFE DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 1995

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Nilai Nominal Per Saham dalam Rupiah penuh)

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
INVESTASI		KEWAJIBAN	
Pihak ketiga	302.909	Kewajiban kepada pemegang polis	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	257.660	Kewajiban manfaat polis masa depan	466.311
Jumlah investasi	560.569	Hutang klaim	564
		Premi yang belum merupakan pendapatan	979
Kas dan bank		Jumlah kewajiban kepada Pemegang polis	467.854
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	10.304	Titipan Premi	6.942
		Hutang reasuransi	1.008
Piutang premi		Hutang komisi	3.736
Pihak ketiga	7.810	Hutang pajak	638
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	38	Biaya masih harus dibayar	1.997
Piutang reasuransi	768	Hutang dividen	616
		Hutang lain-lain	185
Hasil investasi		Jumlah Kewajiban	482.976
Pihak ketiga	1.669		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2.370	EKUITAS	
		Modal saham nilai nominal Rp 1.000 per saham pada th.1995	
Piutang lain-lain		Modal dasar Rp 60.000.000 saham pada th.1995	
Pihak ketiga	61	Modal ditempatkan & disetor penuh	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.197	48.213.900 saham pada th. 1995	48.214
		Tambahan modal disetor	65.535
Biaya dibayar dimuka dan uang muka	7.237	Aglo saham	
		Kenaikan atas harga pasar saham yang belum direalisasi	33.975
Aktiva Tetap		Saldo laba	
Bangunan setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 199	701	Jumlah Ekuitas	147.724
Aktiva tetap lain setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.811	3.961		
Aktiva lain-lain			
Biaya akuisisi ditangguhkan bersih	22.035		
Lainnya	11.980		
JUMLAH AKTIVA	630.700	Jumlah Kewajiban & Ekuitas	630.700

* Laporan keuangan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Praesidio, Utomo & CO, dengan pendapat wajar Tanpa Pengecualian

* Dalam rangka menilai kesehatan keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993, Kekayaan yang diperkenankan untuk tahun 1995 adalah Rp 514.543 juta sedangkan kewajiban asuransi untuk tahun 1995 adalah Rp 482.976 juta.

Sumber : PT. Asuransi Lippo Life Tbk

Tabel 2
PT. ASURANSI LIPPO LIFE DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 1996

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali Nilai Nominal Per Saham dalam Rupiah penuh)

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Investasi oleh asuransi dan jasa lainnya		KEWAJIBAN	
Pihak ketiga	773.580	Kewajiban kepada pemegang polis	
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	143.245	Kewajiban manfaat polis masa depan	785.861
Jumlah investasi	916.805	Hutang klaim	90
Kas dan bank	167.526	Premi yang belum merupakan pendapatan	961
Pinang premi		Jumlah kewajiban kepada Pemegang polis	787.031
Pihak ketiga	10.513	Tilipan Premi	14.272
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	104	Hutang reasuransi	1.268
Reasuransi	187	Hutang komial	8.552
Hasil investasi		Simpanan	
Pihak ketiga	1.861	Giro	1.824.032
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	557	Tabungan	2.602.382
Lain-lain	61	Deposito berjangka	38.588
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	1.223	Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	3.858.509
Jumlah Pinang	14.505	Pihak ketiga	
Giro pada Bank Indonesia	336.908	Sertifikat deposito - setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 4.349	235.011
Giro pada bank lain	47.977	Jumlah Simpanan	8.559.402
Penempatan pada bank lain dan Lembaga keuangan bukan bank - setelah dikurangi penyisihan penghapusan dan bunga yang belum diamortisasi masing-masing sebesar Rp 9.023 dan Rp 6.503	888.348	Kewajiban segera lainnya	184.253
Surat berharga: Setelah dikurangi penyisihan penghapusan dan bunga yang belum diamortisasi masing-masing sebesar Rp 1.285 dan Rp 43.085	781.370	Pinjaman yang diterima	252.880
Kredit yang diberikan - setelah dikurangi penyisihan penghapusan kredit sebesar Rp 153.023		Hutang Pajak	28.781
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	62.027	Biaya yang masih harus dibayar	3.051
Pihak ketiga	7.392.143	Hutang dividen	35.593
Jumlah kredit yang diberikan	7.454.170	Hutang hubungan istimewa	538.000
Investasi Saham - setelah dikurangi penyisihan penghapusan Rp 55	59.491	Hutang subordinasi	81.471
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	5.495	Hutang Pemegang Saham	186.604
Pihak ketiga	64.986	Jumlah kewajiban	10.641.135
Jumlah investasi saham	86.290	Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan	313.963
Biaya dibayar di muka dan uang muka Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 82.873	243.635	EKUITAS	
Aktiva lain-lain	35.163	Modal saham - nilai-nilai nominal Rp 500 per saham	
Biaya akuisisi ditangguhkan - bersih	147.928	Modal dasar 1.540.000.000 saham	
Lain-lain	183.091	Modal ditempatkan dan disetor penuh 375.711.200 saham	192.856
Jumlah aktiva lain-lain	366.182	Agio saham	200.534
JUMLAH AKTIVA	11.187.610	Konakan atas harga pasar saham yang belum direalisasi	32.871
		Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(309.411)
		Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	1.050
		Saldo laba	114.613
		Jumlah Ekuitas	232.513
		JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	11.187.610

* Laporan keuangan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Prasetyo, Utomo & CO, dengan pendapat wajar Tanpa Pengecualan

* Dalam rangka menilai kesehatan keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993, Kekayaan yang diperkenankan adalah Rp 872.861 juta sedangkan kewajiban adalah Rp 1.639.154 juta

Sumber : PT. Asuransi Lippe Life

Tabel 4
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
PT. ASURANSI LIPPO LIFE DAN ANAK PERUSAHAAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 1995
(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Per Saham)

Pendapatan Operasional	
Premi Bruto	
Premi reasuransi	368.592
Penurunan (kenaikan) premi yg belum merupakan pendapatan	(2.981)
Jumlah pendapatan premi	(229)
Hasil investasi	365.382
Pendapatan lain-lain	88.401
Jumlah pendapatan operasional	1.518
Beban Operasional	
Beban asuransi	
Klaim & penebusan nilai tunai	188.283
Klaim reasuransi	(609)
Kenaikan kewajiban manfaat polis masa depan	198.828
Beban akuisisi	8.969
Amortisasi biaya akuisisi ditangguhkan	5.741
Jumlah Beban asuransi	399.212
Beban umum dan administrasi	24.811
Beban Pemasaran	8.994
Jumlah beban usaha	33.805
Jumlah beban operasional	433.017
Laba operasional	22.284
Beban lain-lain bersih	(217)
Laba sebelum taksiran pajak penghasilan	22.067
Taksiran pajak penghasilan	1.943
Laba bersih	20.124
Laba operasional per saham	116
Laba bersih per saham	104

LAPORAN SALDO LABA KONSOLIDASI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 1995
(Dalam Jutaan)

Saldo Laba Awal Tahun	16.744
Laba Bersih	20.124
Dividen Kas	(2.893)
Saldo Laba Akhir Tahun	33.975

Sumber : PT. Asuransi Lippo Life Tbk

Tabel 5
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
PT. ASURANSI LIPPO LIFE DAN ANAK PERUSAHAAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 1996

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Per Saham)

Pendapatan Operasional	
Pendapatan Premi	
Premi Bruto	
Premi reasuransi	478.346
Penurunan (kenaikan) premi yg belum merupakan pendapatan	(3.362)
Jumlah pendapatan premi	18
Hasil investasi	475.001
Pendapatan bunga - bersih	141.499
Pendapatan operasional lainnya	455.648
Jumlah pendapatan operasional	41.439
	1.113.588
Beban Operasional	
Beban asuransi	
Klaim & penebusan nilai tunai	169.778
Klaim reasuransi	(345)
Kenaikan kewajiban manfaat polis masa depan	319.669
Beban akuisisi	10.509
Amortisasi biaya akuisisi ditangguhkan	7.148
Jumlah Beban asuransi	506.759
	400.013
Beban umum dan administrasi	9.052
Beban Pemasaran	915.824
Jumlah beban operasional	197.784
	23.851
Laba operasional	221.615
	46.032
Pendapatan (beban) lain-lain - bersih	175.583
Laba sebelum taksiran pajak penghasilan	88.194
Taksiran pajak penghasilan	87.388
	785
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	310
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	33.975
	87.388
Laba bersih	(6.750)
Laba Usaha per saham	114.613
Laba bersih per saham	33.975
	87.388
Saldo Laba Awal Tahun	(6.750)
Laba Bersih	114.613
Dividen Kas	-
Saldo Laba Akhir Tahun	-

LAPORAN SALDO LABA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1996
(Dalam Jutaan)

Sumber : PT. Asuransi Lippo Life Tbk

Tabel 6
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
PT. ASURANSI LIPPO LIFE DAN ANAK PERUSAHAAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 1997

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Data Per Saham)

Pendapatan Operasional	
Pendapatan Premi	
Premi Bruto	539.215
Premi reasuransi	(5.405)
Penurunan (kenaikan) premi yg belum merupakan pendapatan	(1.294)
Jumlah pendapatan premi	532.519
Hasil investasi	441.684
Pendapatan bunga - bersih	561.064
Pendapatan operasional lainnya	99.160
Jumlah pendapatan operasional	1.034.424
Beban Operasional	
Beban asuransi	
Klaim & penebusan nilai tunai	285.402
Klaim reasuransi	(2.401)
Kenaikan kewajiban manfaat polis masa depan	589.347
Beban akuisisi	18.873
Amortisasi biaya akuisisi ditangguhkan	14.082
Jumlah Beban asuransi	905.283
Beban umum dan administrasi	552.412
Beban Pemasaran	8.431
Jumlah beban operasional	1.466.126
Laba operasional	168.298
Pendapatan (beban) lain-lain - bersih	(1.319)
Laba sebelum taksiran pajak penghasilan	166.979
Taksiran pajak penghasilan	52.711
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	114.257
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	43.770
Laba bersih	70.497
Laba Usaha per saham	186
Laba bersih per saham	79
LAPORAN SALDO LABA KONSOLIDASI	
31 DESEMBER 1997	
(Dalam Jutaan)	
Saldo Laba Awal Tahun	114.613
Laba Bersih	70.497
Dividen Kas	(15.428)
Saldo Laba Akhir Tahun	189.682

Sumber : PT. Asuransi Lippo Life Tbk

Tabel 7a

Hasil Analisis Horizontal
Neraca PT. Asuransi Lippo Life
31 Desember 1995 - 31 Desember 1997
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perkiraan	1995	1996	1997	Perubahan			
				1996*		1997**	
				+/(-)	%	+/(-)	%
AKTIVA							
Investasi oleh asuransi dan jasa lainnya							
Pihak ketiga	302,909	773,560	563,266	470,651	155.38	-210,294	(27.19)
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	257,660	143,245	487,195	-114,415	(44.41)	343,950	240.11
Jumlah Investasi	560,569	916,805	1,050,461	356,236	63.55	133,656	14.58
Kas dan bank	10,304	167,526	256,101	157,222	1525.83	88,575	52.87
Piutang premi							
Pihak ketiga	7,810	10,513	23,871	2,703	34.61	13,358	127.06
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	38	104	45	66	173.68	-59	(56.73)
Reasuransi	768	187	1,798	-581	(75.65)	1,611	861.50
Hasil investasi							
Pihak ketiga	1,669	1,861	28,025	192	11.50	26,164	1405.9
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	2,370	557	5,538	-1,813	(76.50)	4,981	894.25
Lain-lain							
Pihak ketiga	61	61	259	0	0	198	324.59
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa	1,197	1,223	22,072	26	2.17	20,849	1704.7
Jumlah Piutang	13,913	14,505	81,808	592	4.26	67,103	482.62
Giro pada Bank Indonesia		338,908	604,956	338,908		266,048	78.50
Giro pada bank lain		47,977	318,047	47,977		270,070	562.92
Penempatan pada bank lain		888,348	749,388	888,348		-138,960	(15.64)
Surat berharga		781,370	226,057	781,370		-555,313	(71.07)
Kredit yang diberikan		62,027	98,399	62,027		36,372	58.84
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa		7,392,143	10,086,107	7,392,143		2,693,964	36.44
Pihak ketiga		7,454,170	10,184,506	7,454,170		2,730,336	36.63
Jumlah kredit yang diberikan							
Investasi Saham		59,491	70,081	59,491		10,590	17.80
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa		5,495	20,741	5,495		15,246	277.45
Pihak ketiga		64,986	90,822	64,986		25,836	39.76
Jumlah investasi saham							
Biaya dibayar di muka dan uang muka	7,237	86,290	100,940	79,053	1092.34	14,650	16.98
Aktiva tetap	4,662	243,635	286,369	238,973	5125.98	42,734	17.54
Aktiva lain-lain							
Biaya akuisisi ditangguhkan - bersih	22,035	35,163	41,377	13,128	59.58	6,214	17.67
Lain-lain	11,980	147,928	196,846	135,948	1134.79	48,918	33.07
Jumlah aktiva lain-lain	34,015	183,091	238,223	149,076	438.27	55,132	30.11
JUMLAH AKTIVA	630,700	11,187,610	14,187,478	10,556,910	1673.84	2,999,868	26.81

* Tahun Dasar : 1995

** Tahun Dasar : 1996

Sumber : Hasil perhitungan data dari Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3

Tabel 7b

Hasil Analisis Horizontal
Neraca PT. Asuransi Lippo Life
31 Desember 1995 - 31 Desember 1997
(Dalam Jutaan Rupiah)

Jama Perkiraan	1995	1996	1997	Perubahan			
				1996 *		1997**	
				+ / (-)	%	+ / (-)	%
(KEWAJIBAN)							
Kewajiban manfaat polis masa depan	466,311	785,981	1,375,327	319,670	68.55	589,346	74.98
-tutang klaim	564	90	392	-474	-84.04	302	335.56
Premi yang belum merupakan pendapatan	979	961	2,254	-18	(1.84)	1,293	134.55
Jumlah kewajiban kepada Pemegang polis	467,854	787,031	1,377,973	319,177	68.22	590,942	75.08
Titipan Premi	6,942	14,272	13,345	7,330	105.6	-927	(6.50)
Hutang reasuransi	1,008	1,266	2,036	258	25.60	770	60.82
Hutang komisi	3,736	8,552	3,703	4,816	128.9	-4,849	-56.7
Giro		1,824,032	2,793,201	1,824,032		969,169	53.13
Tabungan		2,602,382	2,639,308	2,602,382		36,926	1.42
Deposito berjangka							
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa		38,568	128,639	38,568		90,071	233.54
Pihak ketiga		3,858,509	4,142,931	3,858,509		284,422	7.37
Serifikat deposito - setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 4.349		235,011	908,222	235,011		673,211	286.46
Jumlah Simpanan		8,559,402	10,612,301	8,559,402		2,052,899	23.98
Kewajiban segera lainnya		184,253	262,790	184,253		78,537	42.62
Pinjaman yang diterima		252,860	341,250	252,860		88,390	34.96
Hutang Pajak	638	28,781	45,020	28,143	4411	16,239	56.42
Biaya yang masih harus dibayar	1,997	3,051	8,256	1,054	52.78	5,205	170.6
Hutang dividen	616	35,593	54,620	34,977	5678	19,027	53.46
Hutang lain-lain	185		4,727	-185	-100	4,727	
Hutang hubungan istimewa		538,000		538,000		-538,000	-100
Hutang subordinasi		61,471	55,595	61,471		-5,876	(9.56)
Hutang Pemegang Saham		166,604		166,604		-166,604	-100
Jumlah kewajiban	482,976	10,641,135	12,779,616	10,158,159	2103	2,138,481	20.10
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan		313,963	331,533	313,963		17,570	5.60
EKUITAS							
Modal ditempatkan dan disetor penuh 375.711.200 saham	48,214	192,856	752,137	144,642	300	559,281	290.00
Agio saham	65,535	200,534	592,031	134,999	206	391,497	195.23
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali		-309,411	-442,535	-309,411		-133,124	43.02
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan		1,050	5,009	1,050		3,959	377.05
Saldo laba	33,975	114,613	189,682	80,638	237.3	75,069	65.50
Jumlah Ekuitas	147,724	232,513	1,078,324	84,789	57.40	845,811	363.77
JLH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	630,700	11,187,610	14,187,478	10,556,910	1674	2,999,868	28.81

* Tahun Dasar : 1995

** Tahun Dasar : 1996

Sumber : Hasil perhitungan data dari Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3

Lampiran 4
 Hasil Analisis Horizontal
 Laporan Laba Rugi PT. Asuransi Papua Life
 Periode 1995 - 1997
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perkiraan	1995	1996	1997	Perubahan			
				1996*		1997**	
				(%)	%	(%)	%
Pendapatan Operasional							
Pendapatan Premi							
Premi Bruto	368,592	478,346	529,215	109,754	29.78	60,869	12.72
Premi reasuransi	-2,981	-3,362	-5,405	-381	12.78	-2,043	60.77
Penurunan (kenaikan) premi yg belum merupakan pendapatan	-229	18	-1,294	247	(107.86)	-1,312	-7288.9
Jumlah pendapatan premi	365,382	475,001	522,519	109,619	30.00	57,518	12.11
Hasil Investasi	88,401	141,499	441,684	53,098	60.06	300,185	212.15
Pendapatan bunga - bersih		455,648	561,064	455,648		105,416	23.14
Pendapatan operasional lainnya	1,518	41,439	99,160	39,921	2629.84	57,721	139.29
Jumlah pendapatan operasional	455,301	1,113,588	1,634,424	658,287	144.58	520,836	46.77
Beban Operasional							
Beban asuransi							
Klaim & penebusan nilai tunai	186,283	169,778	285,402	-16,505	(8.86)	115,624	68.10
Klaim reasuransi	-609	-345	-2,401	264	(43.35)	-2,056	595.94
Kenaikan kewajiban manfaat polis masa depan	198,828	319,669	589,347	120,841	60.78	269,678	84.36
Beban akuisisi	8,969	10,509	18,873	1,540	17.17	8,364	79.59
Amortisasi biaya akuisisi ditangguhkan	5,741	7,148	14,082	1,407	24.51	6,934	97.01
Jumlah Beban asuransi	399,212	506,759	905,283	107,547	26.94	398,524	78.64
Beban umum dan administrasi	24,811	400,013	562,412	375,202	1512.24	152,399	38.10
Beban Pemasaran	8,994	9,052	8,431	58	0.64	-621	(6.86)
Jumlah beban operasional	433,017	915,824	1,466,126	482,807	111.50	550,302	60.09
Laba operasional	22,284	197,784	168,298	175,500	787.56	-29,486	(14.91)
Pendapatan (beban) lain-lain - bersih	-217	23,851	-1,319	24,068	-11091	-25,170	-105.53
Laba sebelum taksiran pajak penghasilan	22,067	221,615	166,979	199,548	904.28	-54,636	(24.65)
Taksiran pajak penghasilan	1,943	46,032	52,711	44,089	2269.12	6,679	14.51
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan		175,583	114,257	175,583		-61,326	(34.93)
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan		88,194	43,770	88,194		-44,424	(50.37)
Laba bersih	20,124	87,388	70,497	67,264	334.25	-16,891	(19.33)

* Tahun Dasar : 1995

** Tahun Dasar : 1996

Sumber : Hasil perhitungan data dari Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6

Investasi

Dari tahun 1995, investasi yang dilakukan perusahaan terus mengalami peningkatan, yaitu tahun 1995 sebesar Rp 561 miliar, tahun 1996 sebesar Rp 917 miliar dan untuk tahun 1997 sebesar Rp 1 triliun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, untuk tahun 1996 investasi naik sebesar 63,55% dan untuk tahun 1997 naik 14,58%. Persentase kenaikan investasi yang dilakukan oleh perusahaan di tahun 1997 dibandingkan tahun 1996 tidak setinggi tahun sebelumnya. Kebijakan perusahaan dalam melakukan investasi adalah menjamin tetap terjaganya keseimbangan antara jaminan keamanan pemegang polis dan tetap dapat mempertahankan hasil investasi yang memadai.

Jumlah Aktiva

Jumlah aktiva perusahaan juga mengalami kenaikan. Jumlah aktiva tahun 1995 adalah sebesar Rp 631 miliar, tahun 1996 naik sebesar 1.673,8 % menjadi 11 triliun dan tahun 1997 total aktiva menjadi Rp 14 triliun atau naik sebesar 26,81%. Kenaikan pada tahun 1996 terbilang luar biasa. Maklum, bisnis asuransi saat ini termasuk buram, sementara tingkat persaingan semakin tinggi. Kenaikan ini disebabkan karena keberhasilan perusahaan menghimpun dana.

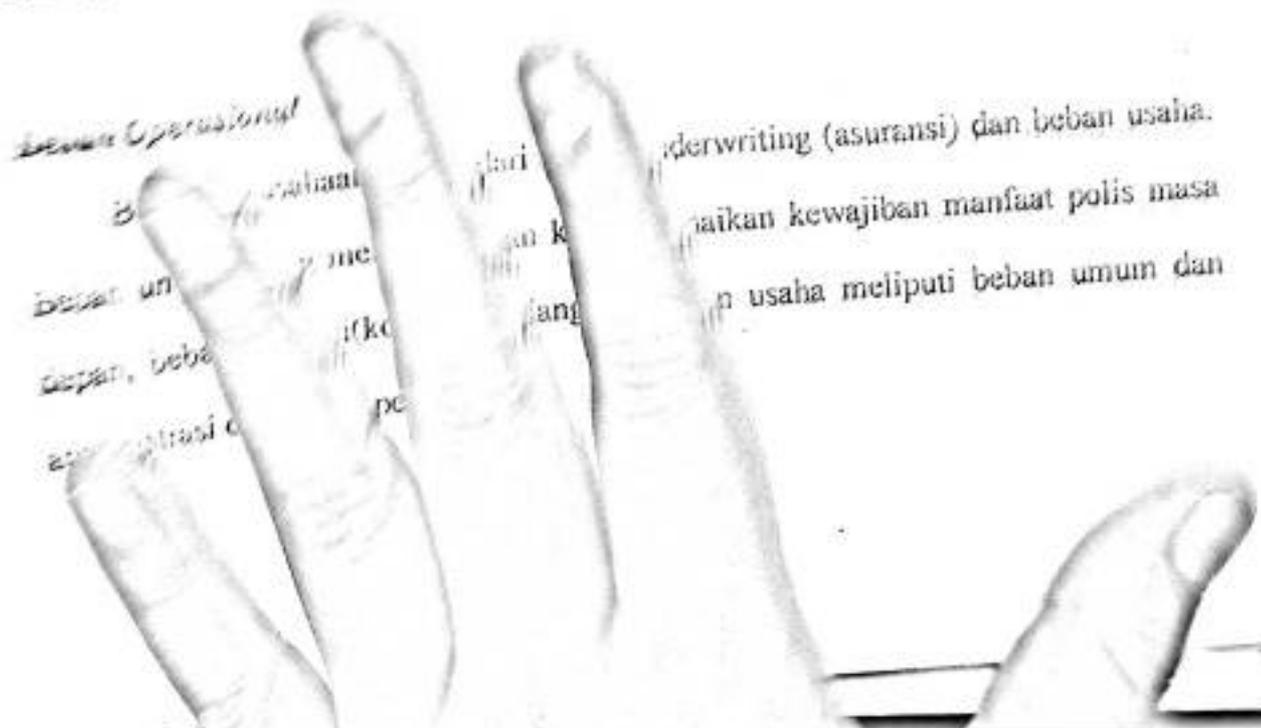
Pendapatan Premi Bruto

Pada tahun 1995 pendapatan premi bruto sebesar Rp 369 miliar naik sebesar 29,78 % menjadi Rp 478 miliar pada tahun 1996 dan naik sebesar 12,72 % menjadi

Rp 530 miliar pada tahun 1995. Persewaan kembali di Indonesia pada tahun 1997 tidak setinggi tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh adanya penurunan harga di samping keadaan perekonomian di dalam negeri. Pada tahun 1997 mulai dilanda krisis sehingga secara tidak langsung mengakibatkan penurunan pendapatan untuk berasuransi ataupun menyalurkan uang pada bidang-bidang lainnya.

Pendapatan Premi-hersih

Pendapatan premi bersih juga dikenal dengan istilah "Net Premium Earned". Adanya pendapatan premi bersih dikurangi beban premi asuransi dan beban (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan. Dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1995, perusahaan pada perusahaan baru mendapat nilai masing-masing tahun sebesar Rp 100 miliar, tahun 1996 sebesar Rp 412 miliar dan tahun 1997 sebesar Rp 644 miliar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa beban asuransi-risiko yang belum premi merupakan beban sebesar 30% dari premi 1997 sebesar Rp 1.932%. Keuntungan bersih diperoleh sebagai hasil dari pendapatan bersih karena kredit yang diberikan oleh perusahaan.



Jumlah beban underwriting tahun 1996 adalah sebesar Rp 507 miliar atau meningkat sebesar 26,94 % dibandingkan dengan tahun 1995 yaitu sebesar Rp 399 miliar. Untuk tahun 1997 beban underwriting meningkat cukup tinggi yaitu sebesar Rp 905 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah klaim.

Beban usaha pada tahun 1996 juga mengalami kenaikan dibanding tahun 1995 yaitu dari Rp 33 miliar pada tahun 1995 menjadi 409 miliar pada tahun 1996, sedangkan pada tahun 1997 meningkat menjadi 552 miliar. Kenaikan pada tahun 1996 tersebut terutama disebabkan penambahan tenaga kerja, beban sewa, pemeliharaan dan penyusutan.

Hasil Investasi

Hasil investasi pada tahun 1996 adalah sebesar Rp 141 miliar atau meningkat sebesar 60 % dibandingkan dengan tahun 1995 yaitu sebesar Rp 88 miliar. Hasil investasi untuk tahun 1997 adalah sebesar Rp 442 miliar atau meningkat 212% dibanding tahun 1996.

111

Laba Operasional

Laba operasional perusahaan pada tahun 1996 adalah sebesar Rp 198 miliar atau meningkat sebesar 788 % dibandingkan tahun 1995 yaitu sebesar Rp 22 miliar, tetapi pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 14,91 % menjadi Rp 168 miliar dibandingkan tahun 1996. Peningkatan yang sangat besar pada tahun 1996 terutama

disebabkan oleh adanya pendapatan dari bunga bersih karena kredit yang diberikan pada tahun 1996 dan tahun 1997 oleh perusahaan cukup besar..

Laba Bersih

Laba bersih pada tahun 1995 adalah sebesar Rp 20 miliar. Pada tahun 1996, laba bersih perusahaan meningkat menjadi Rp 87 miliar atau naik sebesar 334 % dari tahun 1996. Laba bersih perusahaan pada tahun 1997 menurun menjadi Rp 70 miliar atau menurun sebesar 14,51 % dari tahun sebelumnya.

5.2.2 Analisis Vertikal

Analisis vertikal dilakukan untuk mengetahui besar peran dan tingkat kepentingan dari masing-masing perkiraan dalam laporan Neraca dan Laba Rugi. Dari analisis ini kita mendapat gambaran dari hubungan struktural antara perkiraan-perkiraan dan komposisinya.

Sebagai perkiraan standar dalam analisis vertikal pada Neraca digunakan perkiraan total aktiva (total passiva) sedangkan pada Laporan Laba Rugi perkiraan standarnya adalah total pendapatan operasional. Hasil perhitungan analisis vertikal terhadap Neraca dan Laporan Laba Rugi disajikan dalam tabel 9a, tabel 9b dan tabel 10.

Dari angka-angka ketiga tabel tersebut, penulis melakukan analisis dan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 9b

Hasil Analisis Vertikal
Neraca PT. Asuransi Lippo Life
31 Desember 1995 - 31 Desember 1997
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perkiraan	1995	1996	1997	Persentase dari Total		
				1995 %	1996 %	1997 %
KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN						
Kewajiban manfaat polis masa depan	466,311	785,981	1,375,327	73.94	7.03	9.89
Hutang klaim	564	90	392	0.09	0.00	0.00
Premi yang belum merupakan pendapatan	979	961	2,254	0.16	0.01	0.02
Jumlah kewajiban kepada Pemegang polis	467,854	787,031	1,377,973	74.18	7.03	9.71
Tiupan Premi	6,942	14,272	13,345	1.10	0.13	0.09
Hutang reasuransi	1,008	1,266	2,036	0.16	0.01	0.01
Hutang komisi	3,736	8,552	3,703	0.59	0.08	0.03
Giro		1,824,032	2,793,201		16.30	19.69
Tabungan		2,602,382	2,639,308		23.26	18.60
Deposito berjangka						
Pihak yg mempunyai hubungan istimewa		38,568	128,639		0.34	0.91
Pihak ketiga		3,858,509	4,142,931		34.49	29.20
Sertifikat deposito - setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 4,349		235,011	908,222		2.10	6.40
Jumlah Simpanan		8,559,402	10,612,301		76.51	74.80
Kewajiban segera lainnya		184,253	262,790		1.65	1.85
Pinjaman yang diterima		252,860	341,250		2.26	2.41
Hutang Pajak	638	28,781	45,020	0.10	0.26	0.32
Gaya yang masih harus dibayar	1,997	3,051	8,256	0.32	0.03	0.06
Hutang dividen	616	35,593	54,620	0.10	0.32	0.38
Hutang lain-lain	185		4,727	0.03		0.03
Hutang hubungan istimewa		538,000			4.81	
Hutang subordinasi		61,471	55,595		0.55	0.39
Hutang Pemegang Saham		166,604			1.49	
Jumlah kewajiban	482,976	10,641,135	12,779,616	76.58	95.12	90.08
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan		313,963	331,533		2.81	2.34
EKUITAS						
Modal dasar 1.540.000.000 saham						
Modal ditempatkan dan disetor penuh 375.711.200 saham	48,214	192,856	752,137	7.64	1.72	5.30
Agio saham	65,535	200,534	592,031	10.39	1.79	4.17
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali		-309,411	-442,535		(2.77)	(3.12)
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan		1,050	5,009		0.01	0.04
Saldo laba	33,975	114,613	189,682	5.39	1.02	1.34
Jumlah Ekuitas	147,724	232,513	1,078,324	23.42	2.08	7.60
Jumlah Ekuitas	630,700	11,187,610	14,187,478	100	100	100
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS						

Sumber : Hasil perhitungan data tabel 1, tabel 2 dan tabel 3

Tabel 10

Hasil Analisis Vertikal
Laporan Laba Rugi PT. Asuransi Lippo Life
Periode 1995 - 1997
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perkiraan	1995	1996	1997	Persentase		
				1995 %	1996 %	1997 %
Pendapatan Operasional						
Pendapatan Premi						
Premi Bruto	368,592	478,346	539,215	80.96	42.96	32.99
Premi reasuransi	-2,981	-3,362	-5,405	(0.65)	(0.30)	(0.33)
Penurunan (kenaikan) premi yg belum merupakan pendapatan	-229	18	-1,294	(0.05)	0.0016	(0.08)
Jumlah pendapatan premi	365,382	475,001	532,519	80.25	42.66	32.58
Hasil Investasi	88,401	141,499	441,684	19.42	12.71	27.02
Pendapatan bunga - bersih		455,648	561,064		40.92	34.33
Pendapatan operasional lainnya	1,518	41,439	99,160	0.33	3.72	6.07
Jumlah pendapatan operasional	455,301	1,113,588	1,634,424	100.00	100	100
Beban Operasional						
Beban asuransi						
Klaim & penebusan nilai tunai	186,283	169,778	285,402	40.91	15.25	17.46
Klaim reasuransi	-609	-345	-2,401	(0.13)	(0.03)	(0.15)
Kenaikan kewajiban manfaat polis masa depan	198,828	319,669	589,347	43.67	28.71	36.06
Beban akuisisi	8,969	10,509	18,873	1.97	0.94	1.15
Amortisasi biaya akuisisi ditangguhkan	5,741	7,148	14,061	1.26	0.64	0.86
Jumlah Beban asuransi	399,212	506,759	905,283	87.68	45.51	55.39
Beban umum dan administrasi	24,811	400,013	552,412	5.45	35.92	33.80
Beban Pemasaran	8,994	9,052	8,431	1.98	0.81	0.52
Jumlah beban operasional	433,017	915,824	1,466,126	95.11	82.24	89.70
Laba operasional	22,284	197,784	168,298	4.89	17.76	10.30
Pendapatan (beban) lain-lain - bersih	-217	23,851	-1,319			
Laba sebelum taksiran pajak penghasilan	22,067	221,615	166,979			
Taksiran pajak penghasilan	1,943	46,032	52,711			
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan		175,583	114,257			
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan		88,194	43,770			
Laba bersih	20,124	87,388	70,497	4.42	7.85	4.31

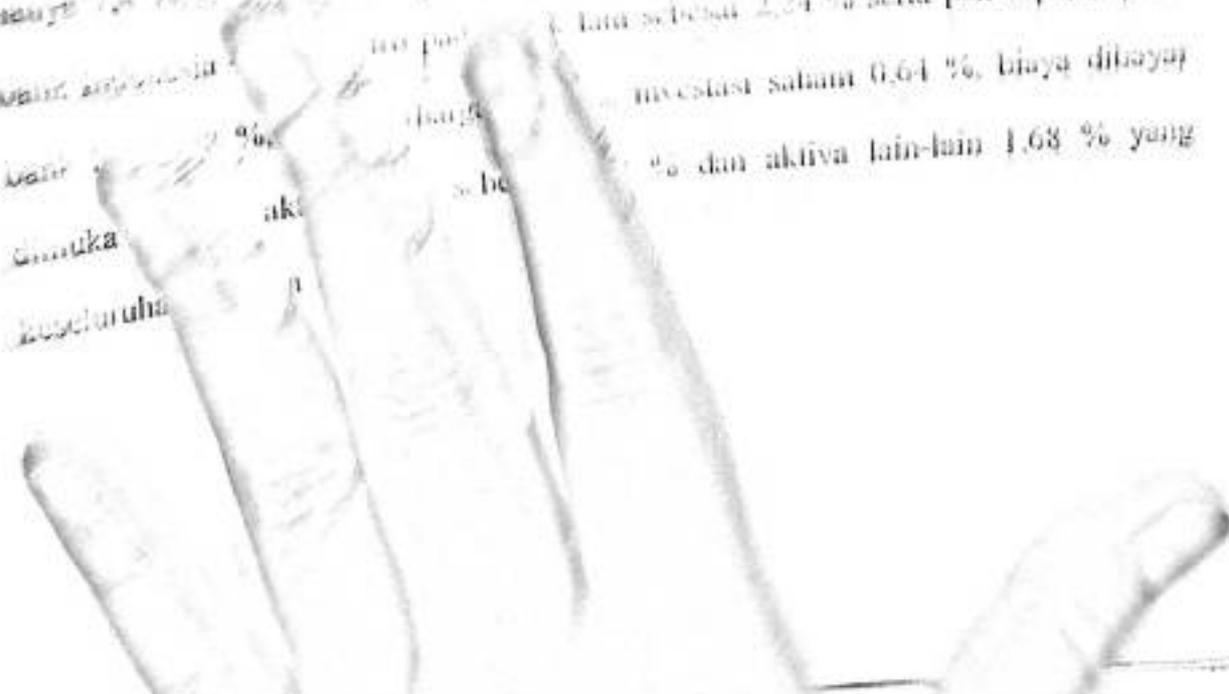
Sumber : Hasil perhitungan data dari tabel 4, tabel 5 dan tabel 6

Neraca

Dari total aktiva, kita mengetahui bahwa pada tahun 1995 perkiraan yang mempunyai peranan paling besar yaitu sebesar 88,88 % adalah investasi, sedangkan kas dan bank sebesar 1,63 %, piutang perusahaan 2,21 %, biaya dibayar dimuka sebesar 1,15 %. Aktiva tetap 0,74 % dan jumlah aktiva lain-lain sebesar 5,39 % sehingga seluruhnya menjadi 100 %.

Pada tahun 1996 investasi hanya sebesar 8,97 %, kas dan bank sebesar 1,5 %, piutang perusahaan 0,13 %, biaya dibayar dimuka sebesar 1,43 %, aktiva tetap sebesar 0,74 %, dan jumlah aktiva lain-lain sebesar 85,13 % dari total aset, sebelum investasi saham sebesar 0,13 %, aktiva tetap sebesar 0,74 % dan aktiva lain-lain sebesar 85,13 %.

Investasi pada tahun 1997 hanya yang dilakukan oleh perusahaan sebesar 1,16 % dari total aset, sedangkan kas dan bank yang ditukarkan pada tahun 1997 sebesar 1,04 %, piutang perusahaan sebesar 0,18 %, biaya dibayar dimuka sebesar 1,24 % serta partisipasi pada investasi saham 0,64 %, biaya dibayar dimuka sebesar 1,15 % dan aktiva lain-lain 1,68 % yang



Dari total asset tahun 1995, jumlah kewajiban perusahaan adalah sebesar 76,58 %, 74,14 % adalah kewajiban kepada pemegang polis dan modal sendiri perusahaan sebesar 23,42 %.

Pada tahun 1996 kewajiban perusahaan meningkat menjadi sebesar 95,12 % dari total asset, Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan sebesar 2,81 % dan modal sendiri perusahaan sebesar 2,07 %.

Kewajiban perusahaan pada tahun 1997 adalah sebesar 90,08 % dan hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan sebesar 2,34 % serta modal sendiri perusahaan 7,58 %.



Laporan Laba Rugi

Pada tahun 1995 laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan adalah sebesar Rp 22 miliar atau 4,89 % dari jumlah pendapatan operasional perusahaan tahun itu. Melihat persentase di atas, memang laba yang dihasilkan tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan operasional perusahaan yaitu sebesar 455 miliar. Hal ini disebabkan karena beban operasional perusahaan yang juga cukup besar yaitu sebesar 433 miliar atau 95,11 % dari pendapatan operasional.

Pada tahun 1996 laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan, yaitu laba sebesar 17,76 % dari pendapatan operasional perusahaan pada tahun itu. Laba perusahaan meningkat karena meningkatnya pendapatan operasional perusahaan yaitu menjadi sebesar Rp 1,1 triliun, sedangkan beban operasional "menurun" menjadi 82,24 % dari jumlah pendapatan operasional perusahaan tahun itu.

Laba operasional perusahaan tahun 1997 adalah sebesar 168 miliar atau 10,3 % dari jumlah pendapatan operasional perusahaan yaitu sebesar 1,6 triliun, sedangkan beban operasional perusahaan adalah 89,7 % dari total pendapatan perusahaan.

5.2.3 Analisis Rasio Keuangan Early Warning System (EWS)

Untuk memudahkan dilakukannya analisis kesehatan keuangan perusahaan, hasil perhitungan Early Warning System (EWS) perlu disajikan dalam bentuk tabel yang memuat informasi mengenai angka-angka rasio EWS yang dimiliki oleh perusahaan, seperti yang tampak pada tabel 11.

Agar rasio-rasio yang dihasilkan oleh perhitungan EWS berguna bagi analisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi, maka rasio-rasio tersebut dibandingkan dengan pembanding tertentu. Ada dua cara perbandingan yang dapat dilakukan. Pertama, dengan membandingkan masing-masing rasio dengan rasio pada tahun-tahun sebelumnya, supaya arah perkembangannya dapat dianalisis. Kedua, dengan membandingkan rasio-rasio tersebut dengan suatu standar atau tolok ukur tertentu. Dalam EWS terdapat dua tolok ukur yang dapat digunakan, yaitu tolok ukur yang ditetapkan oleh NAIC (tidak bersifat mutlak dan dapat diubah serta disesuaikan dengan kondisi industri asuransi dan perekonomian di suatu negara) serta tolok ukur yang diperoleh dari kinerja industri.

Agar suatu perusahaan asuransi dapat digolongkan ke dalam "kondisi sehat" batas yang harus dipenuhi adalah apabila jumlah rasio EWS di luar batas normal yang dimiliki perusahaan tersebut tidak lebih dari lima (5).

RASIO	RUMUS	PERHITUNGAN HASIL PERHITUNGAN		PERHITUNGAN HASIL	
		TAHUN 1995	TAHUN 1996	TAHUN 1997	TAHUN 1997
Rasio solvabilitas dan umum Solvency Margin	Modal Sendiri	147,724	232,513	1,076,234	202.1
	Premi Netto	365,382	475,001	532,517	
Tingkat Kecukupan Dana	Modal Sendiri	147,724	232,513	1,076,324	7.59
	Total Aktiva	630,700	11,187,610	14,187,478	
Rasio Keuntungan Perubahan Surplus	Perubahan Modal Sendiri		84,789	843,811	362.9
	Modal Sendiri tahun lalu		147,724	232,513	
Underwriting Ratio	Hasil Underwriting	-33830	-31,758	-373,767	-70.2
	Pendapatan premi	365382	475,001	532,517	
Rasio Beban Klaim	Beban Klaim	399,212	506,759	906,283	170.2
	Pendapatan Premi	365,382	475,001	532,517	
Rasio biaya perolehan	Biaya Perolehan (akuisisi)	8,969	10,509	18,873	3.54
	Pendapatan Premi	365,382	475,001	532,517	
Rasio Manajemen	Biaya Manajemen	33,805	409,065	560,843	105.3
	Pendapatan Premi	365,382	475,001	532,517	
Pengembalian Investasi	Pendapatan Bersih Investasi		141,499	441,684	44.9
	Rata-rata Investasi 2 tahun		738,687	983,633	
Rasio Likuiditas Liability to Liquid Assets	Jumlah Kekayaan	482,976	815,228	1,360,827	78.77
	Total Kekayaan yg Diperkenankan	514,543	867,230	1,727,584	
Premium Stability Ratio Pertumbuhan Premi	Perubahan Premi Netto		109,619	57,515	12.11
	Premi Netto tahun sebelumnya		365,382	475,001	
Rasio Retensi Sendiri	Premi Netto	365,382	475,001	532,517	98.76
	Premi Bruto	368,392	478,345	539,215	

Sumber : Hasil perhitungan data dari tabel 1 - tabel 6

Dari angka-angka pada tabel 11 penulis melakukan analisis dan interpretasi sebagai berikut :

Solvency Margin Ratio

Batas normal minimum bagi rasio ini adalah 33,3 %. Dari tabel 11 kita mengetahui bahwa rasio solvabilitas perusahaan ini pada tahun 1995 adalah sebesar 40,43 %, pada tahun 1996 sebesar 48,95 % dan pada tahun 1997 sebesar 202,1 %. Adanya peningkatan yang sangat besar disebabkan karena meningkatnya modal disetor sebanyak 4x dari tahun 1996 – tahun 1997, yaitu dari Rp 193 milyar menjadi Rp 752 milyar. Berarti perusahaan ini memiliki premi neto yang tidak melebihi 3,3 kali dari modal sendirinya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan ini tidak melakukan penutupan asuransi yang melebihi kemampuan permodalannya.

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, analisis rasio ini sebaiknya dikaitkan dengan rasio retensi sendiri. Apabila kedua rasio tersebut dihubungkan, meskipun suatu perusahaan yang memiliki solvency margin yang rendah, namun memiliki rasio retensi sendiri yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bukan hanya telah memanfaatkan kapasitas yang dimilikinya secara optimal, namun juga mampu menutup sendiri pertanggungan yang diterimanya tanpa harus mereasuransikannya lagi dalam jumlah besar. Dalam hal ini perusahaan benar-benar berlaku sebagai perusahaan asuransi dan bukan hanya menjadi “broker” bagi perusahaan asuransi lain.

Rasio Tingkat Kecukupan Dana (Adequacy of Capital Funds)

Tolok ukur bagi rasio ini tidak bersifat mutlak dan dapat diubah serta disesuaikan dengan kondisi industri asuransi dan perekonomian suatu negara.

Rasio ini sangat penting karena menunjukkan "komitmen" dari pemegang saham dalam melaksanakan usahanya juga mempengaruhi solvabilitas, likuiditas dan retensi perusahaan. Dari Tabel 11, persentase rasio pada tahun 1996 kurang begitu bagus karena adanya penurunan dari 23 % pada tahun 1995 menjadi 2,08 % pada tahun 1996. Namun pada tahun 1997 mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 1996 yaitu menjadi 7,59 %. Adanya peningkatan rasio ini pada tahun 1997 meskipun tidak seperti pada tahun 1995 menunjukkan komitmen yang lebih baik dari pemegang saham dalam melaksanakan usahanya.

Rendahnya rasio ini disebabkan karena perusahaan berhasil mengumpulkan dana dalam jumlah yang sangat besar sehingga total asset perusahaan mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu dari Rp 630 miliar pada tahun 1995 menjadi 11 triliun pada tahun 1996, namun tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri (ekuitas) yang hanya meningkat sebesar 0,5x yaitu dari 148 miliar pada tahun 1995 menjadi 233 miliar pada tahun 1996.

Rasio Perubahan Surplus

Bila terjadi penurunan yang tajam dalam surplus (modal sendiri) maka diperlukan analisis lebih jauh terhadap komponen surplus, yaitu modal disetor, cadangan khusus dan laba ditahan. Apabila penyebabnya adalah laba, maka harus

dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap komponen laba tersebut, yang dapat dilakukan melalui rasio keuntungan yang lain. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan langkah-langkah perubahan kebijakan untuk mempengaruhi keadaan agar tujuan perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan dan berkembang, dapat dicapai.

Di lain pihak, kenaikan yang drastis pada surplus dapat berarti adanya ketidakstabilan dan kemungkinan perubahan dalam komposisi pemegang saham. Kemungkinan perubahan tersebut dapat berupa adanya pengeluaran saham baru yang mempengaruhi modal disetor, atau kemungkinan lain, misalnya keuntungan yang luar biasa besar selama tahun berjalan.

Secara umum, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan surplus antara lain adalah perubahan hasil underwriting, pendapatan investasi, penilaian kembali aktiva, laba atau kerugian usaha, pembagian dividen, serta perubahan modal disetor.

Dari tabel 11 kita mengetahui rasio perubahan surplus perusahaan ini untuk tahun 1995 dan tahun 1996 adalah sebesar 57,40 %, sedangkan untuk tahun 1996 dan tahun 1997 perubahan yang terjadi adalah sebesar 362,9 %. Kenaikan yang drastis ini disebabkan oleh naiknya modal sendiri yaitu sebesar Rp 1 triliun, naik 365 % dibanding tahun 1996 yang hanya sebesar 233 miliar.

Underwriting Ratio

Tolok ukur bagi rasio ini juga tidak bersifat mutlak dan dapat diubah serta disesuaikan dengan kondisi industri asuransi. Underwriting rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari hasil utamanya, yaitu asuransi jiwa.

Dari tabel 11, rasio underwriting perusahaan ini bernilai negatif yaitu - 7 % pada tahun 1996 dan sebesar - 9% pada tahun 1995. Analisis terhadap rasio-rasio keuntungan yang lain dapat menjelaskan penyebab dari hasil underwriting yang positif atau negatif. Nilai rasio yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari semestinya sehingga jumlah pendapatan premi lebih kecil daripada jumlah beban klaim. Apalagi pada tahun 1997 rasio ini menjadi -70,2 %, perusahaan perlu lebih memperhatikan rasio ini karena adanya kemungkinan perusahaan dalam menghadapi persaingan telah menetapkan tarif yang lebih rendah dari semestinya sehingga jumlah pendapatan premi lebih kecil daripada jumlah beban klaim yang dapat berakibat kurang baik bagi perusahaan maupun industri asuransi sendiri.

Rasio Beban Klaim

Tolok ukur bagi rasio ini juga tidak bersifat mutlak dan dapat diubah disesuaikan dengan kondisi industri asuransi. Tetapi biasanya batas minimum rasio ini adalah 45 %.

Dari tabel 11, rasio beban klaim perusahaan ini cukup tinggi tetapi sudah mengalami penurunan dibanding tahun 1995 yaitu turun dari 109 % menjadi 107 % pada tahun 1996, tetapi mengalami kenaikan pada tahun 1997 menjadi 170 %. Penyebab tingginya rasio ini karena jumlah beban klaim lebih besar dari pendapatan premi. Tingginya rasio ini sebenarnya memberikan informasi tentang proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko yang kurang baik. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa apa penyebab tingginya rasio ini. Artinya analisis terhadap klaim setiap jenis asuransi perlu dilakukan.

Rasio Biaya Perolehan

Dari tabel 11 kita melihat bahwa rasio ini pada tahun 1995 sebesar 2,5 %, tahun 1996 sebesar 2,2 % dan pada tahun 1997 meningkat menjadi sebesar 3,5 %. Batas normal untuk rasio ini yaitu - 7 % sampai 23 %. Dari hasil di atas dapat kita katakan bahwa biaya perolehan (komisi) pada tahun 1996 mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya kenaikan pada premi neto yang lebih besar dari kenaikan biaya perolehan itu sendiri, sedangkan pada tahun 1997 rasio ini kembali meningkat yang menunjukkan adanya peningkatan biaya perolehan yang lebih besar dibandingkan kenaikan premi bruto.

Tingginya rasio ini mencerminkan tingginya biaya perolehan (komisi). Perubahan pada rasio komisi ini dapat disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, adanya perubahan tarif komisi atau biaya perolehan. Kedua adanya perubahan dalam premi neto. Faktor lainnya adalah perubahan dalam cara perhitungan cadangan teknis.

Rasio Manajemen

Merupakan salah satu rasio terpenting karena dapat dijadikan ukuran dalam melihat rentabilitas perusahaan. Dari tabel 11 kita melihat adanya kenaikan yang sangat besar pada tahun 1997 dan tahun 1996 dibandingkan tahun 1995 yang hanya 9,25 %. Hal ini menunjukkan menurunnya efisiensi operasi perusahaan karena kemungkinan adanya pembebanan biaya-biaya yang terlalu tinggi. Bila hal ini terjadi terus menerus dapat merugikan bahkan membahayakan bagi kelangsungan hidup perusahaan karena terlalu besarnya biaya manajemen yang harus dikeluarkan, tidak sebanding dengan pendapatan premi yang diperoleh, perlu juga diperhatikan kemungkinan penetapan tarif premi yang terlalu rendah.

Pengembalian Investasi

Rasio pengembalian investasi mengukur tingkat *return* investasi dengan membandingkan antara pendapatan bersih investasi dengan rata-rata nilai investasi selama dua tahun. Batas minimum untuk rasio ini adalah 15 %, sebesar tingkat bunga deposito bank pemerintah yang berlaku pada periode observasi. Dari tabel, nilai rasio untuk tahun 1995 dan tahun 1996 adalah 19,16 % meningkat menjadi 44,9 % dari tahun 1996 dan tahun 1997. Perusahaan mampu memenuhi batas minimum rasio ini yang berarti perusahaan telah melakukan investasi secara tepat serta dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Namun lebih dari itu, rasio ini dapat pula dimanfaatkan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan agar perusahaan menempatkan kekayaannya pada jenis-jenis investasi

yang aman dan likuid, dan tidak hanya memperhatikan kemungkinan memperoleh keuntungan yang besar.

Liability to Liquid assets ratio

Batas maksimum rasio ini adalah 100%. Dari tabel 11 kita melihat bahwa rasio likuiditas perusahaan ini cukup tinggi sebab hampir mendekati batas maksimum, yaitu sebesar 94 % pada tahun 1996 yang relatif hampir sama dengan tahun 1995 yaitu sebesar 93,87%, namun menunjukkan nilai rasio yang lebih baik pada tahun 1997 yang mengalami penurunan menjadi 78,77 %. Tingginya rasio ini menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven.

Jika kita memperhatikan solvency margin ratio dan rasio retensi sendiri dari PT. Asuransi Lippo Life ini , maka dapatlah dikatakan bahwa solvabilitas dan likuiditas perusahaan ini baik.

Pertumbuhan Premi

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan dengan sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio ini harus diperhatikan pula alasan-alasan yang menyebabkan angka rasio ini berfluktuasi. Di samping itu, perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

Melihat tabel 11 dapat kita katakan, rasio pertumbuhan premi PT. Asuransi Lippo life pada tahun 1996 dari tahun 1995 cukup bagus yaitu sebesar 30 % jika kita

bandingkan dengan keadaan perkembangan usaha perasuransian saat ini di mana persaingan juga semakin banyak. Namun pada tahun 1997 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 1996 yaitu menjadi sebesar 12 %. Hal ini dipengaruhi juga oleh keadaan perekonomian negara dan kondisi industri asuransi pada tahun 1997 yang kurang bagus.

Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan solvency margin ratio sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk menutup risiko sendiri semakin tinggi.

Dari tabel kita melihat bahwa rasio ini pada tahun 1995 sebesar 99 % relatif sama pada tahun 1996 yaitu sebesar 99,3 % dan tahun 1997 sebesar 98,76 %. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup risiko sendiri cukup baik. Perusahaan mampu menutup sendiri pertanggung jawaban yang diterimanya tanpa harus mereasuransikannya lagi dalam jumlah besar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 *Simpulan*

Dari hasil analisis yang dilakukan, penulis mengambil beberapa simpulan yang berkaitan dengan prestasi serta kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

- Dari laporan laba rugi dan neraca PT. Asuransi Lippo Life kita mengetahui bahwa perusahaan mengalami kemajuan yang cukup berarti khususnya pada tahun 1996. Hal ini dapat kita lihat dari perubahan jumlah aktiva yaitu sebesar 1673,8%. Pada tahun 1995 jumlah aktiva Rp 630,7 milyar menjadi Rp 11 triliun pada tahun 1996 dan 14 triliun pada tahun 1997. Dan juga terlihat dari adanya peningkatan laba bersih yang cukup besar selama dua tahun terakhir. Hal ini berarti perusahaan berhasil dalam memperoleh keuntungan.
- Dari hasil analisis rasio keuangan "Early Warning System" kita mengetahui bahwa tingkat solvabilitas perusahaan semakin baik. Hal ini dapat kita lihat dari rasio solvabilitas perusahaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan asuransi dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko semakin baik.
- Dari hasil analisis rasio keuangan "Early Warning System" dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT. Asuransi Lippo Life baik karena hampir semua hasil perhitungan rasio berada dalam batas normal kecuali underwriting ratio yang menunjukkan adanya tingkat penetapan tarif premi yang terlalu rendah pada

tahun 1997, rasio tingkat kecukupan dana yang mengalami penurunan yang cukup besar dan rasio beban manajemen yang terus meningkat selama dua tahun terakhir, meskipun masih dalam batas normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan perusahaan dapat dikategorikan sebagai "perusahaan sehat", karena tidak memiliki rasio diluar batas normal. Perkembangan kinerja perusahaan selama dua tahun terakhir cukup baik, angka-angka rasio keuangan EWS perusahaan mampu memenuhi batas normal angka rasio dan menunjukkan angka rasio yang semakin baik pada tahun-tahun berikutnya.

- Kinerja keuangan perusahaan yang baik juga tak lepas dari manajemen organisasi manajemen keuangan perusahaan yang baik, pelaksanaan underwriting (seleksi risiko) yang baik sehingga dapat melaksanakan kewajibannya dalam penutupan risiko, kemampuan perusahaan menghimpun dana dan mengalokasikannya pada investasi-investasi yang tepat dan menguntungkan, serta jaringan distribusi yang luas dengan jumlah agen yang besar.

6.2 Saran

- Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan angka rasio perusahaan yang masih belum memuaskan. Rasio-rasio yang perlu diperhatikan antara lain: rasio tingkat kecukupan dana karena meskipun masih dalam batas normal, namun rasio ini lebih baik lagi jika dapat

ditinggikan melalui peningkatan modal sendiri karena akan menunjukkan "komitmen" yang semakin baik dari pemegang saham dalam melaksanakan usahanya, demikian pula underwriting rasio karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usaha utamanya yaitu asuransi jiwa dan rasio manajemen perusahaan yang relatif tinggi dan meningkat dalam dua tahun terakhir yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan yang menurun.

- Perusahaan perlu lebih memperhatikan proses underwriting karena adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari semestinya. Hal ini perlu diperhatikan karena dapat berakibat kurang baik bagi perusahaan sendiri maupun industri asuransi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Awa, *Analisis dan Analisis dalam Pembelian*, Penerbit Andi
Cibola Yogyakarta, 1992.
2. Hutan, *Dasar Pembelian Perusahaan*, edisi keempat, Liberty Yogyakarta,
1992.
3. Kresnan, J. A. *Terjemahan Kitab Undang-undang Hukum Perniagaan*,
Bandung Pererutan Sumar Bandung, 1959.
4. Merril I Liberty, *Fundamentals of Insurance*, Illionis : Richard D. Irwin Inc.
1982.
5. Munawir, S., *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat, Liberty Yogyakarta,
1997.
6. Pomibuga, Hassan, M., *Kamus Asuransi*, Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, Dep P & K, Jakarta, 1995.
7. Ps, Djarwanto, *Pokok - pokok Analisa Laporan Keuangan*, edisi pertama, BPE
Yogyakarta, 1984.
8. Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, edisi kedua,
yayasan badan penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1980.
9. R, Soediyono, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama, Liberty Yogyakarta,
1991.
10. Satria, salusra, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian
di Indonesia*, lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 1994.

11. Stoner, James A.F., et al., *Management, volba kotline, 10. izd. 1985.*
12. William, C. Arthur, *SSM Management and Insurance 9th ed. McGraw-Hill*
Company, 1985.